

LAPORAN HASIL PENELITIAN



BAI'AT TAREKAT SAMMANYAH TERHADAP PENDIDIK DI PROVINSI JAMBI

Ketua Peneliti
Dr. USMAN, S. Ag., M.Ag.
NIP. 19701110 199803 1 005

Anggota:
ARPAN ZAMAN, S. H., M.H.
NIDN. 1017038502

| | |
|--------------------|----------------------------------|
| Klaster | Penelitian Dasar Interdisipliner |
| Bidang ilmu Kajian | Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan |
| Sumber Dana | DIPA IAIN KERINCI 2022 |

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2022**

LAPORAN HASIL PENELITIAN



BAI'AT TAREKAT SAMMANYAH TERHADAP PENDIDIK DI PROVINSI JAMBI

Ketua Peneliti
Dr. USMAN, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19701110 199803 1 005

Anggota:
ARPAN ZAMAN, S. H., M. H.
NIDN. 1017038502

| | |
|--------------------|----------------------------------|
| Klaster | Penelitian Dasar Interdisipliner |
| Bidang ilmu Kajian | Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan |
| Sumber Dana | DIPA IAIN KERINCI 2022 |

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2022**

SURAT PERENYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Dr. Usman, S. Ag., M. Ag.**
Institusi/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Judul Penelitian : Bai'at Tarekat Sammaniyah terhadap Pendidik di
Provinsi Jambi

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa laporan hasil penelitian yang berjudul: Bai'at Tarekat Sammaniyah terhadap Pendidik di Provinsi Jambi adalah asli (orisinil) karya saya dan tim, kecuali beberapa bagian yang dirujuk pada kutipan sesuai dengan ketentuan. Saya dan tim bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat hasil laporan ini tidak benar.

Demikainlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat menjadi pedoman.

Sungai Penuh, 22 November 2022
Yang Membuat Pernyataan

Dr. Usman, S. Ag., M. Ag.

PENGUNAAN ANGGARAN BIAYA (RAB)
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER
TAHUN ANGGARAN 2022

| NO. | JENIS PENGELUARAN | VOLUME | SATUAN | JUMLAH |
|-----|------------------------------------|---------|-----------|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Belanja Barang | | | |
| | a. Kertas HVS A4 | 3 rim | 45.000; | 135.000; |
| | b. Tinta Printer Canon | 4 botol | 80.000; | 240.000; |
| | c. Pena | 10 buah | 10.000; | 100.000; |
| | d. Notebook | 10 buah | 25.000; | 250.000; |
| | e. Map | 1 lusin | 25.000; | 25.000; |
| | f. Flasdisk | 4 buah | 187.000; | 748.000; |
| | g. Materai@6000 | 10 pcs | 10.000; | 60.000; |
| | h. Materai @3000 | 6 pcs | 3000; | 18.000; |
| | i. Spidol | 2 kotak | 30.000; | 60.000; |
| | j. cadrige | 2 buah | 250.000; | 500.000; |
| 2 | Pelaksanaan Penelitian | | | |
| | a. Foto Copy Instrumen | 350 lbr | 200; | 70.000; |
| | b. Transpor Asisten Peneliti 3 org | 6 x | 100.000; | 1.800.000; |
| | b. Transpor peneliti 2 org | 9 x | 150.000; | 2.700.000; |
| | c. Insentif Asisten Peneliti 2 org | | 850.000; | 1.700.000; |
| | d. insentif Peneliti 2 org | 9 x | 350.000; | 6.300.000; |
| 3. | Rapat | | | |
| | a. Penyusunan Proposal | | | |
| | 1) Transpor Peneliti 4 org | 5 x | 150.000; | 3.000.000; |
| | 2) Konsumsi 4 org | 5 x | 15.000; | 300.000; |
| | b. Perbaikan Proposal | | | |
| | 1) Konsumsi 4 org | 5 x | 15.000; | 300.000; |
| | c. Persiapan Penelitian | | | |
| | 1) Transpor Peneliti 4 org | 7 x | 150.000; | 4.200.000; |
| | 2) Konsumsi 4 org | 7 x | 15.000; | 420.000; |
| | d. Pelaksanaan Penelitian | | | |
| | 1) Transpor Peneliti 4 org | 7 x | 150.000; | 4.200.000; |
| | 2) Konsumsi 4 org | 7 x | 15.000; | 420.000; |
| | d. Laporan Penelitian | | | |
| | 1) Konsumsi 4 org | 5x | 15.000; | 300.000; |
| | e. Perbaikan Penelitian | | | |
| | 1) Konsumsi 4 org | 5x | 15.000; | 300.000; |
| 4. | Laporan | | | |
| | a. foto Copy Proposal | 7 ex. | 65.000; | 455.000; |
| | b. Jilid proposal | 7 ex. | 6000; | 42.000; |
| | c. Foto Copy Bahan Penelitian | 1 kgt | 700.000; | 700.000; |
| | d. Foto Copy Laporan | 7 ex | 45.000; | 315.000; |
| | e. Jilid Laporan | 7 ex. | 15.000; | 105.000; |
| 5. | Publikasi Jurnal | 1 x | 7.537.000 | 7.537.000; |
| | | | TOTAL | 40.000.000; |

Ketua Kelompok 23 November 2022

Dr. Usman, S.Ag., M. Ag

KATA PENGANTAR

Ucapan Syukur dan Al-hamdulillah rabbil alamin, penulis munajatkan kehadiran Allah SWT, zat Pemilik Hidayah yang mengilhami, petunjuk kepada penulis sehingga dapat merampungkan dan selesainya penelitian ini dengan baik.

Salawat dan salam penulis sampaikan buat Nabi Muhammad SAW. yang telah menghidupkan hati nurani dengan ajaran al-Qur'an dan hadisnya sehingga menjadi pola keyakinan dan amal dalam hidup sehari-hari.

Penulis melakukan penelitian ini dengan dasar Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Nomor 088/SK/ Tahun 2022 tentang Penetapan Nomine Terpilih Penerimaan Bantuan Penelitian Dasar Interdisipliner Tahun Anggaran 2022. Kegiatan penelitian ini adalah sebagai bentuk melaksanakan tugas Tri Darma Perguruan Tinggi yakni salah satunya adalah melakukan penelitian..

Penelitian ini dapat diselesai, tentu dengan bantuan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung atau tidak. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama yang terhormat;

1. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama
2. Rektor, wakil rektor satu, dua dan tiga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Kepala Biro Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
4. Kepala LP2M Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan stafnya
5. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan stafnya
6. Teman kerja, dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Penulis akhirnya berdo'a kepada Allah SWT, semoga bantuan materil dan moril serta jasa baik dari semua pihak atas selesainya penelitian ini dibalas oleh-Nya. Amin.

Sungai Penuh, November 2022
Ketua Peneliti

Dr. Usman, S.A.g., M.Ag.

NIP. 19701110 1998031005

Abstract

In this research, we explore the process of bai'at educators in the Sammaniyah congregation and its internalization and implications for changes in educator competence in Jambi Province, Indonesia. This study uses descriptive qualitative with a phenomenological approach. The aim is to find out the process of bai'at of the Sammaniyah tarekat, internalization methods, and changes in educator competence using observation data collection methods and semi-structured interviews involving 7 participants. Data analysis using thematic. The research findings show that the bai'at process can be carried out if you already have the requirements conveyed by the teacher to bring, namely cotton oranges, key oranges, kaffir limes, tailors, and mermaid oil. These requirements are submitted to the teacher to carry out the bai'at procession. The bai'at process for prospective students is a condition for them to become students and the initial door for the opening of the invisible door by Allah through the teacher. Internalization of bai'at for students continuously in life by applying the principle of bai'at. Its implications can improve and strengthen educators' pedagogic, personality, and professional and social competence.

Keywords: Bai'at, Tarekat Sammaniyah, and educator competence

ABSTRACT

Penelitian ini, kami mengeksplorasi proses bai'at pendidik dalam tarekat sammaniyah, dan internalisasi serta implikasi terhadap perubahan kompetensi pendidik di Provinsi Jambi, Indonesia. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuannya adalah untuk mengetahui proses bai'at tarekat Sammaniyah, metode internalisasi, dan perubahan pada kompetensi pendidik dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara semi terstruktur serta melibatkan 7 participant. Analisis data menggunakan tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses bai'at dapat dilakukan apabila telah memiliki persyaratan yang disampaikan guru untuk dibawa yakni jeruk kapas, jeruk kunci, jeruk purut, penjahit dan minyak putri duyung. Semua persyaratan ini diserahkan kepada guru untuk dilaksanakan prosesi bai'at. Proses bai'at bagi calon murid merupakan syarat ia menjadi murid dan pintu awal dibukakannya pintu gaib oleh Allah melalui guru. Internalisasi bai'at bagi murid dilakukan terus menerus dalam kehidupan dengan menerapkan prinsip bai'at dan implikasinya dapat memperbaiki dan menguatkan kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan sosial pendidik

Keywords: Bai'at, Tarekat Sammaniyah, dan kompetensi pendidik

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Dr. Usman, S. Ag., M. Ag.**
Institusi/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Judul Penelitian : Bai'at Tarekat Sammaniyah terhadap Pendidik di
Provinsi Jambi

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa laporan penelitian ini dengan judul sebagai mana tersebut di atas adalah asli (orisinil karya saya dan anggota, kecuali bagian tertentu yang dikutip sesuai dengan ketentuan. Saya dan anggota bersedia menerima sanksi jika suatu saat terbukti ada laporan penelitian ini hasil plagiasi.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk diketahui dan dipedomani.

Sungai Penuh, 23 November 2022
Yang Membuat Pernyataan

Dr. Usman, S. Ag., M. Ag.

1. MENGAPA MEMILIH BERBAIAT DAN MASUK DALAM TARIKAT SAMMANIYAH?

JAWAB: KARENA.

a. TARIKAT INI ~~SAYA~~ PALING COCOK UNTUK SAYA AMAL KAM DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

b. TARIKAT INI MERUPAKAN GABUNGAN DARI TARIKAT YAITU
1. QADARIYAH 2) NARSABANDIYAH 3) KHALWATIYAH
4) SYADZILLIYAH 5) ADILLIYAH. SEHINGGA BERKESAT -

c. PADA DIRI SAYA

d. AJARANNYA ADALAH SUPAYA KITA MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH SWT

e. DI SAMPING SHALAT DAN ZIKIR, KITA TIDAK DIAMJURKATI MENCINTAI DUNIA SECARA BERLEBIHAN

f. MENGGANTI AKAL BASTIRAH DENGAN AKAL RABBANIYAH

g. BERTAUHID KEPADA ALLAH DALAM ZAT, SIFAT DAN AF'AL NYA.

2. APA TUJUAN, MANFAAT BAI'AT DALAM TAREKAT SAMMANIYAH?

A. TUJUAN

TUJUAN KITA BERBAI'AT DALAM TAREKAT SAMMANIYAH ADALAH

a. SEBAGAI PENETAPAN DIRI UNTUK MENERIMA HUKUM - HUKUM ALLAH

b. MEMPERKUAT DAN MEMPERTEGUHKAN IKATAN MELALUI SEBUAH JANJI BERSAMA DALAM RANGKA MEMENUJUKAN AGAMA ALLAH

c. MENDEKATKAN NASEHAT DARI GURU

B. MANFAAT

ADAPUN MANFAAT KITA BERBAI'AT DALAM TAREKAT SAMMANIYAH ANTARA LAIN:

a. UNTUK MENDATANG SESUATU YANG BARU DAN WAJIB DILAKUKAN

b. AGAR KITA SANGGUP MENERIMA, MEMIKUL ATAU MELAKSANAKAN SESUATU YANG TELAH DIKRARKAN.

c. MEMBERSIHKAN JIWA, DAN MENJAGA HAWA NAFSU UNTUK MELEPASKAN DIRI DARI BERBAGAI BENTUK, TAKABUR, RIYA CINTA DUNIA, UJUB

3. APA SAJA PENGARUH BAIK DALAM TAREKAT SAMMAMNYA TERHADAP PELAKSANAAN TUGAS SEBAGAI GURU, TERUTAMA PADA EMPAT KOMPETENSI YAITU:

a. KOMPETENSI PAEDAGOGIK

SEBELUM DI BAIK : SERING TIDAK TERKONTROL DIKARENSKA EMOSI TERLALU TINGGI

SESUDAH DI BAIK : PENGUSAHA PEMBELAJARAN PADA PESERTA MERASA BERTANGGUNG JAWAB.

b. PROFESIONALISME

SEBELUM BAIK : KETIKA MEMBERIKAN PELAJARAN PADA SISWA TERPUSUK PADA MATERI :

SESUDAH BAIK : WAKTU MENJELASKAN PEMBELAJARAN PADA SISWA ACAP KALI MASUK PADA RANTAH KETAUHIDAN

c. KEPRIBADIAN :

SEBELUM BAIK : KETIKA BERDIRI DI DEPAN SISWA EGO SAYA TERLALU TINGGI

SESUDAH BAIK : KETIKA SEDANG BERTHADAPAN DENGAN SISWA AKAN MENJADI TAUHADAN BAGI DIRI SISWA ITU SENDIRI

d. SOSIAL

SEBELUM BAIK : SERING MENYITIRI, TIDAK BERBAGI YG SIFAT NYA BERTHUBUNGAN DENGAN KETAMPILAN, MASTARAKA

SESUDAH BAIK : KETIKA ADA MASALAH, SAYA SERING BERKONSULTASI DAN MUSYAWARAH DENGAN TEMAN-TEMAN SEJAWAT. UNTUK MENDAPAT KAN SOLUSI

AFRITAL

MIN 3 KERINCI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Tarekat Sammaniyah

Term Tarekat Sammaniyah terdiri dari dua kata yaitu tarekat dan Sammaniyah. Tarekat secara etimologi berasal dari Bahasa Arab bentuk jamak dari kata *thuruq* dan tunggalnya *thariq* atau *tharekat*, berarti jalan, atau metode. Tarekat secara terminologi adalah jalan atau cara yang dipergunakan oleh seseorang untuk menuntun perjalanan rohani menuju Allah swt. Tarekat menurut Abu Bakar Aceh adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan diajarkan oleh Rasul serta dikerjakan oleh para sahabat dan *thabi'in* turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai, atau suatu cara mengajarkan dan mendidik dan lama lama berkembang dan meluas menjadi suatu perkumpulan kekeluargaan yang mengikat di antara para penganut sufi yang sepaham dan sealian guna memudahkan menerima ajaran dan latihan dalam suatu kepemimpinannya dalam suatu latihan (Abu Bakar Aceh, 1979, 47; Bruinessen, 1992, p. 15).

Sammaniyah berasal dari nama pendiri yakni al-Samman dengan nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1719 M. wafat pada tahun 1189 H./1776 M. serta dimakamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah saw. (Asari & Drajat, 2017; Muhammad Zaini, t.th. p. 17). Ia banyak menghabiskan waktu hidupnya di madinah. Azra menyebutkan bahwa ia pernah mengajar di madrasah Sanjariyah dan di tempat itu ia didatangi murid murid dari negeri yang jauh. Pada suatu riwayat ia pernah pula bepergian ke Yaman dan Mesir pada tahun

1174 H./1760 M. untuk mendirikan cabang-cabang tarekat Sammaniyah dan mengajarkan murid-muridnya tentang dzikir Sammaniyah. (Azra, 1994, p 138;). Martin Van Bruinessen, 1996; Azra, 2004, p. 159).

L. Massignon pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam mengatakan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian, yaitu: *Pertama*, tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut '*al-maqâmât*' dan '*al-ahwâl*'. *Kedua*, tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh seorang *syaiikh* yang menganut suatu aliran tarekat tertentu, maka dalam perkumpulan itulah seorang *syaiikh* mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya (Mahyuddin, 2001, p. 109). Dengan demikian, tarekat memiliki dua pengertian, yakni; (1) sebagai metode, cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mengamalkan keyakinan agamanya menuju keharibaan Allah SWT., dan (2) sebagai perkumpulan yang didirikan oleh seorang *syaiikh/mursyid* yang dilengkapi dengan aturan atau norma-norma untuk melaksanakannya dan diikuti oleh murid dalam rangka untuk mencapai penghampiran diri kepada Allah SWT.

Tarekat dalam tulisan ini mengambil kedua pengertian itu, yaitu *metode amaliah* dan *perkumpulan* (organisasi). *Pertama* sisi *metode amaliah* merupakan metode atau cara yang ditempuh oleh orang-orang sufi dalam mengubah pola kejiwaannya (kerohanian), baik yang dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang 'disebut *al-maqâmât*' dan '*al-ahwâl*', dan *kedua* sisi *perkumpulan* (organisasi) yang merupakan tempat

berkumpul para pengamal tarekat untuk mengikuti ajaran yang disampaikan oleh guru dengan mengikuti sistem yang berlaku dan selanjutnya dalam perkembangannya, tarekat menjadi nama sebuah kelompok yang menjadi pengikut *syaiikh* yang mempunyai pengalaman tertentu dalam cara mendekati diri kepada Allah SWT.

Marshall Hodgson mengemukakan, sejak abad ke-6 H/ke-12 M, praktek yang sederhana ini berkembang menjadi konsep spiritual yang *elaborate* dan terorganisasi dalam bentuk tarekat (*tharīqah*). Organisasi ini memiliki hirarki kepemimpinan, *inisiasi* atau *bai'ah*, formula dzikir dan silsilah yang diyakini sampai kepada sahabat Nabi SAW.. Jadi, tasawuf yang semula menjadi amalan individual atau pikiran spekulatif sekarang menjadi terstruktur dan kemudian berkembang secara massal. Pasca Abad ke-6 H/ke-12 M, dunia Islam didominasi oleh tarekat yang memainkan peran besar dalam kehidupan sosial dan politik (Marshall Hodgson, 1970; p. 204). Tarekat yang merupakan kelanjutan perkembangan tasawuf terus mengalami perkembangan, sehingga berdiri banyak tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah (Muhammad et al. 2004, p.5), tarekat Syadziliyyah (Sri Mulyati et.al. 2006, p. 57), tarekat Naqsyabandiyah (Basri, 2004, 36; al-Khurdi, 1996, p. 6), tarekat Khalwatiyyah (Srimulyati et. All. 2006, p. 117), tarekat Satariyyah (Srimulyati et. All. 2006, p, tarekat Sammaniyah (Srimulyati et. All. 2006, p. 183), tarekat Tijaniyyah (K.H Fathullah , 1973, p. 52; Trimingham, 1973: p.107; H. A. R. Gigg, et.al. 1991, p. 592-594), tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Sri Mulyati et.all. 2006, p. 253) dan lain-lain.

B. Bai'at Tarekat Sammaniyah

1. Makna Bai'at dalam Tarekat Sammaniyah

Bai'at secara etimologi berjanji, menerima dan mengakui. Secara terminologi berarti pernyataan kesetiaan murid terhadap guru untuk patuh dan taat terhadap ajaran yang diajarkan guru. Patuh dan ta'at dimaksudkan untuk melaksanakan segala kebajikan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kegiatan bai'at dapat dilakukan kapan saja, tergantung kesiapan murid dengan guru. Bai'at merupakan penerimaan dan pengakuan terhadap keabsahan kepemimpinan seseorang guru (Harun Nasution 1992: 165). Harun Nasution ini melihat dari satu segi yaitu adanya penerimaan dan pengakuan murid terhadap kekuasaan dan keabsahan kepemimpinan guru. Namun dilihat lebih rinci bahwa bai'at adalah juga memformasikan tauhid lebih kuat dan mengakar pada murid. Bai'at digunakan untuk menginternalisasikan nilai untuk mengukuhkan kekuasaan tauhid baik secara individu maupun kelompok. Shalahudin Basyuni dalam buku (Abdurrahman,t.th: 45).

Bai'at adalah kegiatan utama dan penting dalam tarekat Sammaniyah, karena diyakini sebagai pintu gerbang untuk mengenal diri kita yang hakiki. Calon murid akan mendapati pedoman, ikatan lahir dan batin serta memiliki tanggungjawab terhadap apa yang diberikan guru kepadanya, baik berhubungan dengan ajarannya, rahasia murid dan guru dalam tarekat (Saleh, 2010). Dengan kesatuan rahasia, maka guru akan dapat menyampaikan ilmu hikmah kepada murid dengan penuh harapan. Disamping itu, bai'at menjadi pembuka rahasia ilmu hakikat yang bersumber dari Allah swt. (Munir, 2016). Bai'at menjadi syarat bahwa calon murid telah berhak mendapatkan ajaran dan bimbingan

dari guru, karena pintu tabir kegelapan telah dibukakan guru kepadanya. Guru memohonkan kepada Allah untuk mengilhami petunjuk, kekuatan dan terbukannya serta diberikan tabir terang kepada murid. Murid dengan tekun, ikhlas dan penuh mujahadah melaksanakan ajaran dan bimbingan guru (Oleh & Zaini, 2011).

2. Dasar dan Tujuan

Dasar pelaksanaan bai'at dapat dilihat pada firman Allah, Q.S. al- Fath: 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ

نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَنَّا أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janjinya akan menimpai dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fath/29: 10)

Ayat di atas menjadi dalil untuk melaksanakan bai'at. Perjanjian antara murid dengan guru pada proses bai'at dalam tarekat Sammaniyah sesungguhnya merupakan perjanjian kepada Allah swt. Oleh karena itu, murid tidak boleh melanggar terhadap apa yang diikrarkan dalam bai'at itu. Bai'at adalah serangkaian proses interaksi antara calon murid dengan guru yang memiliki tujuan untuk menyatakan calon murid akan mengikuti apa yang diperintahkan guru dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah, bertobat kepada-Nya, berjanji untuk melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Bai'at bertujuan membuka hijab (dinding) rahasia antara murid dengan guru, membuka pintu ilmu kemuliaan bagi calon murid, menumbuhkan

dan mengembangkan energi positif untuk mendekati diri kepada Allah swt.

(Munir, 2016)

3. Lafadz Bacaan Bai'at Tarekat Sammaniyah

Bai'at adalah prosesi penyampaian pernyataan pengakuan untuk menyatakan bertobat kepada Allah di hadapan guru terhadap dosa besar dan kecil, dosa zhahir dan batin, dan berjanji akan mematuhi perintah Allah serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Lafadz bacaan bai'at yang diucapkan guru dan diikuti oleh calon murid sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
استغفر الله العظيم, 3 x.

Aku minta ampun kepada Allah Dosa besar dan dosa kecil dosa zhair dan dosa batin, dosa mata dosa telinga, dosa kaki dosa tangan, Dosa yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui aku berjanji dengan Allah, aku patuh mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبأحمد صلعم رسولاً ونبي وبالقرآن
أماماً وبالكعبة قبلةً وترضها وبالمسلمين والمسلمات والمؤمنين
والمؤمنات أخواني وبأشيوخ علي ما عليهم ولي ما لهم ومربياً ودليلاً
الطاعة تجمعنا والمعصية تفرقنا.

Lafadz bacaan ini dibacakan guru satu kali setiap bai'at dan diikuti oleh calon murid dengan keadaan khusus, ikhlas dan menikmati bacaannya. Prosesi membacakan lafadz membutuhkan waktu 5 sampai 10 menit.

4. Metode

Metode yakni cara atau prosedur yang digunakan guru dalam menyampaikan materi untuk sampai kepada tujuan yang ditetapkan dalam bertarekat. Dengan kata lain, metode adalah suatu cara atau proses yang sistematis digunakan untuk melaksanakan kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Metode dapat berfungsi untuk menjadi alat yang digunakan untuk mengelola, membimbing, memimpin pendidikan untuk sampai pada tujuan yang ditetapkan.

Metode dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dan melaksanakan bai'at dalam tarekat Sammaniyah. Metode dalam bai'at tarekat Sammaniyah memiliki beberapa langkah yang teratur dan sistematis, sehingga bai'at dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Calon murid menyiapkan dan membawa alat yang menjadi syarat melaksanakan bai'at yaitu jeruk purut 3 buah, jeruk kapas 3 buah, jeruk kunci 3 buah, minyak putri duyung 1 buah, dan jarum penjahit 1 buah.
2. Calon murid menyerahkan kepada guru persyaratan itu untuk disiapkan dan dibuatkan sebagai wadah prosesi bai'at yang dimasukkan kedalam baskom yang berisi air.
3. Calon murid diminta duduk bersila di hadapan guru sambil memasukkan tangan kanannya kedalam air dalam baskom.
4. Guru memasukkan tangan kanannya ke air dan memulai menyampaikan lafadz bacaan bai'at dan diikuti oleh calon murid sampai selesai.

Calon murid setelah selesai mengikuti empat langkah di atas, maka ia baru dapat disebut murid dalam tarekat Sammaniyah. Bai'at yang dilakukan dengan langkah di atas merupakan upaya guru membawa murid bertobat kepada Allah dari segala dosa kecil dan besar yang disengaja dan yang tidak, semoga diampuni oleh Allah swt. dan menyatakan perjanjian bahwa tidak melakukannya lagi, dan berjanji melaksanakan perintah-Nya serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

C. Konsep Pendidikan Tauhid

Tauhid adalah menyatakan keyakinan bahwa Allah Esa dalam al-Asma', Esa dalam al-af'al, Esa dalam al-Sifat dan Esa dalam Zat-Nya. Ke-esaan-Nya diwujudkan melalui lubuk hati terdalam yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan nyata, (Mochtar Efendi, 2003: 35). Tauhid menjadi nilai akar penentu rasa, pikir, dan karsa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sikap dan perilaku hanya dalam beribadah kepada Allah SWT. Ia merasa dekat dengan Allah SWT. Allah-lah yang menjadi pengawas seluruh sikap dan perilaku, baik di tempat yang ramai dan tersembunyi, baik di tempat yang dekat maupun tempat yang jauh, baik di darat, di udara maupun di laut. Ia merasakan tidak ada yang ditakuti kecuali hanya takut kepada Allah SWT. merasakan intervensi dan bahkan bersama Allah swt. Serta seluruh sikap dan perilakunya merasakan diawasi oleh Allah SWT. Jadi tidak ada yang tersembunyi bagi Allah swt. Tidak bisa lari dari-Nya. Semuanya benderang bagi-Nya. Karena itu generasi milenial yang kelak menjadi generasi emas harapan bangsa, generasi penerus yang akan menyongsong zaman canggih dan maju yang ditandai dengan menjamurnya teknologi modern, tauhidnya hendak diasah, dibina, dilatih, dan dibiasakan dengan terus menerus. Sadar akan

Allah sebagai kuasanya. Rasa tauhid sesungguhnya tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ia dapat tumbuh dan kuat karena dipelaajari, dilatih, dibiasakan dengan senantiasa menyandarkan kepada kekuasaan Allah SWT. secara terus-menerus, (Assegaf, 2014). Karena tauhid adalah suatu ahwal yang dimiliki oleh seseorang, ia bisa bertambah kuat dan bisa berkurang, karena itu, harus dijaga dilatih, dibimbing, dan dibina untuk tumbuh dan berkembangnya tauhid.

D, Pendidik dan kebutuhan bai'at dalam tarekat Sammaniyah

Pendidik dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 pada poin 6. menyebutkan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan (Departemen Agama RI, 2006, h. 6). Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat diamati dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 adalah guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Departemen Agama RI, 2006, h.83). Artinya pendidik adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid secara profesional.

Pendidik profesional akan tercermin dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian ilmu mendidik, keshalehan kperibadian,

menguasai materi, dan mampu mewujudkan suatu keadaan Pendidikan yang harmonis dan konstruktif yang dikenal dengan 4 kompetensi yakni kompetensi paedagogik, kepribadian, professional, dan social. Pendidik memiliki kemandirian dan tanggungjawab memahami, mengelola, mengendalikan dan menghargai serta mengembangkan dirinya menjadi pribadi model yang dapat diteladani dan diikuti murid. Tanggung jawab paedagogik diwujudkan dengan menguasai ilmu mendidik, bagaimana mengelola, membimbing, mengajar, dan memimpin murid dalam pendidikan. Tanggungjawab kepribadian diwujudkan dengan menjadikan pribadinya yang teladan, memiliki tauhid yang kuat dan kokoh, kasih sayang, sabar, jujur, tawadhu', tawakkal, pemaaf, bersih lahir dan batin. Figure pribadi yang sehat, kuat dan shaleh ini akan memberikan pengaruh positif dan konstruktif kepada murid. Tanggungjawab profesional diwujudkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Ia mumpuni dalam bidang ilmu yang diajarkannya bahkan ia diharapkan menguasai ilmu agama Islam secara lebih luas dan dalam. Tanggungjawab sosial diwujudkan dengan memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif dalam kehidupan sosial. Untuk mendapatkan dan menguatkan kompetensi pendidik, maka dibutuhkan jalan atau cara khusus yakni dengan masuk dan mengikuti ajaran tarekat. Tarekat diyakini dapat memberikan keyakinan dan ilmu yang lebih luas dan dalam terutama yang terkait dengan ilmu agama Islam.

Tarekat Sammaniyah yang merupakan salah satu tarekat yang mengelola, membimbing dan memimpin individu murid untuk memperluas dan memperdalam pengalaman, keyakinan, kesadaran tauhid, membina etik, moral, mental dan spiritual merupakan pilihan untuk memperbaiki dan menguatkan kepribadian pendidik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Tarekat Sammaniyah

Term Tarekat Sammaniyah terdiri dari dua kata yaitu tarekat dan Sammaniyah. Tarekat secara etimologi berasal dari Bahasa Arab bentuk jamak dari kata *thuruq* dan tunggalnya *thariq* atau *tharekat*, berarti jalan, atau metode. Tarekat secara terminologi adalah jalan atau cara yang dipergunakan oleh seseorang untuk menuntun perjalanan rohani menuju Allah swt. Tarekat menurut Abu Bakar Aceh adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan diajarkan oleh Rasul serta dikerjakan oleh para sahabat dan *thabi'in* turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai, atau suatu cara mengajarkan dan mendidik dan lama lama berkembang dan meluas menjadi suatu perkumpulan kekeluargaan yang mengikat di antara para penganut sufi yang sepaham dan sealian guna memudahkan menerima ajaran dan latihan dalam suatu kepemimpinannya dalam suatu latihan (Abu Bakar Aceh, 1979, 47; Bruinessen, 1992, p. 15).

Sammaniyah berasal dari nama pendiri yakni al-Samman dengan nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1719 M. wafat pada tahun 1189 H./1776 M. serta dimakamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah saw. (Asari & Drajat, 2017; Muhammad Zaini, t.th. p. 17). Ia banyak menghabiskan waktu hidupnya di madinah. Azra menyebutkan bahwa ia pernah mengajar di madrasah Sanjariyah dan di tempat itu ia didatangi murid murid dari negeri yang jauh. Pada suatu riwayat ia pernah pula bepergian ke Yaman dan Mesir pada tahun

1174 H./1760 M. untuk mendirikan cabang-cabang tarekat Sammaniyah dan mengajarkan murid-muridnya tentang dzikir Sammaniyah. (Azra, 1994, p 138;). Martin Van Bruinessen, 1996; Azra, 2004, p. 159).

L. Massignon pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam mengatakan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian, yaitu: *Pertama*, tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut '*al-maqâmât*' dan '*al-ahwâl*'. *Kedua*, tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh seorang *syaiikh* yang menganut suatu aliran tarekat tertentu, maka dalam perkumpulan itulah seorang *syaiikh* mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya (Mahyuddin, 2001, p. 109). Dengan demikian, tarekat memiliki dua pengertian, yakni; (1) sebagai metode, cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mengamalkan keyakinan agamanya menuju keharibaan Allah SWT., dan (2) sebagai perkumpulan yang didirikan oleh seorang *syaiikh/mursyid* yang dilengkapi dengan aturan atau norma-norma untuk melaksanakannya dan diikuti oleh murid dalam rangka untuk mencapai penghampiran diri kepada Allah SWT.

Tarekat dalam tulisan ini mengambil kedua pengertian itu, yaitu *metode amaliah* dan *perkumpulan* (organisasi). *Pertama* sisi *metode amaliah* merupakan metode atau cara yang ditempuh oleh orang-orang sufi dalam mengubah pola kejiwaannya (kerohanian), baik yang dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang 'disebut *al-maqâmât*' dan '*al-ahwâl*', dan *kedua* sisi *perkumpulan* (organisasi) yang merupakan tempat

berkumpul para pengamal tarekat untuk mengikuti ajaran yang disampaikan oleh guru dengan mengikuti sistem yang berlaku dan selanjutnya dalam perkembangannya, tarekat menjadi nama sebuah kelompok yang menjadi pengikut *syaiikh* yang mempunyai pengalaman tertentu dalam cara mendekati diri kepada Allah SWT.

Marshall Hodgson mengemukakan, sejak abad ke-6 H/ke-12 M, praktek yang sederhana ini berkembang menjadi konsep spiritual yang *elaborate* dan terorganisasi dalam bentuk tarekat (*tharīqah*). Organisasi ini memiliki hirarki kepemimpinan, *inisiasi* atau *bai'ah*, formula dzikir dan silsilah yang diyakini sampai kepada sahabat Nabi SAW.. Jadi, tasawuf yang semula menjadi amalan individual atau pikiran spekulatif sekarang menjadi terstruktur dan kemudian berkembang secara massal. Pasca Abad ke-6 H/ke-12 M, dunia Islam didominasi oleh tarekat yang memainkan peran besar dalam kehidupan sosial dan politik (Marshall Hodgson, 1970; p. 204). Tarekat yang merupakan kelanjutan perkembangan tasawuf terus mengalami perkembangan, sehingga berdiri banyak tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah (Muhammad et al. 2004, p.5), tarekat Syadziliyyah (Sri Mulyati et.al. 2006, p. 57), tarekat Naqsyabandiyah (Basri, 2004, 36; al-Khurdi, 1996, p. 6), tarekat Khalwatiyyah (Srimulyati et. All. 2006, p. 117), tarekat Satariyyah (Srimulyati et. All. 2006, p, tarekat Sammaniyah (Srimulyati et. All. 2006, p. 183), tarekat Tijaniyyah (K.H Fathullah , 1973, p. 52; Trimingham, 1973: p.107; H. A. R. Gigg, et.al. 1991, p. 592-594), tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Sri Mulyati et.al. 2006, p. 253) dan lain-lain.

B. Bai'at Tarekat Sammaniyah

1. Makna Bai'at dalam Tarekat Sammaniyah

Bai'at secara etimologi berjanji, menerima dan mengakui. Secara terminologi berarti pernyataan kesetiaan murid terhadap guru untuk patuh dan taat terhadap ajaran yang diajarkan guru. Patuh dan ta'at dimaksudkan untuk melaksanakan segala kebajikan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kegiatan bai'at dapat dilakukan kapan saja, tergantung kesiapan murid dengan guru. Bai'at merupakan penerimaan dan pengakuan terhadap keabsahan kepemimpinan seseorang guru (Harun Nasution 1992: 165). Harun Nasution ini melihat dari satu segi yaitu adanya penerimaan dan pengakuan murid terhadap kekuasaan dan keabsahan kepemimpinan guru. Namun dilihat lebih rinci bahwa bai'at adalah juga memformasikan tauhid lebih kuat dan mengakar pada murid. Bai'at digunakan untuk menginternalisasikan nilai untuk mengukuhkan kekuasaan tauhid baik secara individu maupun kelompok. Shalahudin Basyuni dalam buku (Abdurrahman,t.th: 45).

Bai'at adalah kegiatan utama dan penting dalam tarekat Sammaniyah, karena diyakini sebagai pintu gerbang untuk mengenal diri kita yang hakiki. Calon murid akan mendapati pedoman, ikatan lahir dan batin serta memiliki tanggungjawab terhadap apa yang diberikan guru kepadanya, baik berhubungan dengan ajarannya, rahasia murid dan guru dalam tarekat (Saleh, 2010). Dengan kesatuan rahasia, maka guru akan dapat menyampaikan ilmu hikmah kepada murid dengan penuh harapan. Disamping itu, bai'at menjadi pembuka rahasia ilmu hakikat yang bersumber dari Allah swt. (Munir, 2016). Bai'at menjadi syarat bahwa calon murid telah berhak mendapatkan ajaran dan bimbingan

dari guru, karena pintu tabir kegelapan telah dibukakan guru kepadanya. Guru memohonkan kepada Allah untuk mengilhami petunjuk, kekuatan dan terbukannya serta diberikan tabir terang kepada murid. Murid dengan tekun, ikhlas dan penuh mujahadah melaksanakan ajaran dan bimbingan guru (Oleh & Zaini, 2011).

2. Dasar dan Tujuan

Dasar pelaksanaan bai'at dapat dilihat pada firman Allah, Q.S. al- Fath: 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ

نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janjinya akan menimpai dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fath/29: 10)

Ayat di atas menjadi dalil untuk melaksanakan bai'at. Perjanjian antara murid dengan guru pada proses bai'at dalam tarekat Sammaniyah sesungguhnya merupakan perjanjian kepada Allah swt. Oleh karena itu, murid tidak boleh melanggar terhadap apa yang diikrarkan dalam bai'at itu. Bai'at adalah serangkaian proses interaksi antara calon murid dengan guru yang memiliki tujuan untuk menyatakan calon murid akan mengikuti apa yang diperintahkan guru dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah, bertobat kepada-Nya, berjanji untuk melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Bai'at bertujuan membuka hijab (dinding) rahasia antara murid dengan guru, membuka pintu ilmu kemuliaan bagi calon murid, menumbuhkan

dan mengembangkan energi positif untuk mendekati diri kepada Allah swt.

(Munir, 2016)

3. Lafadz Bacaan Bai'at Tarekat Sammaniyah

Bai'at adalah prosesi penyampaian pernyataan pengakuan untuk menyatakan bertobat kepada Allah di hadapan guru terhadap dosa besar dan kecil, dosa zhahir dan batin, dan berjanji akan mematuhi perintah Allah serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Lafadz bacaan bai'at yang diucapkan guru dan diikuti oleh calon murid sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
استغفر الله العظيم, 3 x.

Aku minta ampun kepada Allah Dosa besar dan dosa kecil dosa zhair dan dosa batin, dosa mata dosa telinga, dosa kaki dosa tangan, Dosa yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui aku berjanji dengan Allah, aku patuh mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبأحمد صلعم رسولاً ونبي وبالقرآن
أماماً وبالكعبة قبلةً وترضها وبالمسلمين والمسلمات والمؤمنين
والمؤمنات أخواني وبأشيوخ علي ما عليهم ولي ما لهم ومربياً ودليلاً
الطاعة تجمعنا والمعصية تفرقنا.

Lafadz bacaan ini dibacakan guru satu kali setiap bai'at dan diikuti oleh calon murid dengan keadaan khusus, ikhlas dan menikmati bacaannya. Prosesi membacakan lafadz membutuhkan waktu 5 sampai 10 menit.

4. Metode

Metode yakni cara atau prosedur yang digunakan guru dalam menyampaikan materi untuk sampai kepada tujuan yang ditetapkan dalam bertarekat. Dengan kata lain, metode adalah suatu cara atau proses yang sistematis digunakan untuk melaksanakan kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Metode dapat berfungsi untuk menjadi alat yang digunakan untuk mengelola, membimbing, memimpin pendidikan untuk sampai pada tujuan yang ditetapkan.

Metode dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dan melaksanakan bai'at dalam tarekat Sammaniyah. Metode dalam bai'at tarekat Sammaniyah memiliki beberapa langkah yang teratur dan sistematis, sehingga bai'at dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Calon murid menyiapkan dan membawa alat yang menjadi syarat melaksanakan bai'at yaitu jeruk purut 3 buah, jeruk kapas 3 buah, jeruk kunci 3 buah, minyak putri duyung 1 buah, dan jarum penjahit 1 buah.
2. Calon murid menyerahkan kepada guru persyaratan itu untuk disiapkan dan dibuatkan sebagai wadah prosesi bai'at yang dimasukkan kedalam baskom yang berisi air.
3. Calon murid diminta duduk bersila di hadapan guru sambil memasukkan tangan kanannya kedalam air dalam baskom.
4. Guru memasukkan tangan kanannya ke air dan memulai menyampaikan lafadz bacaan bai'at dan diikuti oleh calon murid sampai selesai.

Calon murid setelah selesai mengikuti empat langkah di atas, maka ia baru dapat disebut murid dalam tarekat Sammaniyah. Bai'at yang dilakukan dengan langkah di atas merupakan upaya guru membawa murid bertobat kepada Allah dari segala dosa kecil dan besar yang disengaja dan yang tidak, semoga diampuni oleh Allah swt. dan menyatakan perjanjian bahwa tidak melakukannya lagi, dan berjanji melaksanakan perintah-Nya serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

C. Konsep Pendidikan Tauhid

Tauhid adalah menyatakan keyakinan bahwa Allah Esa dalam al-Asma', Esa dalam al-af'al, Esa dalam al-Sifat dan Esa dalam Zat-Nya. Ke-esaan-Nya diwujudkan melalui lubuk hati terdalam yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan nyata, (Mochtar Efendi, 2003: 35). Tauhid menjadi nilai akar penentu rasa, pikir, dan karsa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sikap dan perilaku hanya dalam beribadah kepada Allah SWT. Ia merasa dekat dengan Allah SWT. Allah-lah yang menjadi pengawas seluruh sikap dan perilaku, baik di tempat yang ramai dan tersembunyi, baik di tempat yang dekat maupun tempat yang jauh, baik di darat, di udara maupun di laut. Ia merasakan tidak ada yang ditakuti kecuali hanya takut kepada Allah SWT. merasakan intervensi dan bahkan bersama Allah swt. Serta seluruh sikap dan perilakunya merasakan diawasi oleh Allah SWT. Jadi tidak ada yang tersembunyi bagi Allah swt. Tidak bisa lari dari-Nya. Semuanya benderang bagi-Nya. Karena itu generasi milenial yang kelak menjadi generasi emas harapan bangsa, generasi penerus yang akan menyongsong zaman canggih dan maju yang ditandai dengan menjamurnya teknologi modern, tauhidnya hendak diasah, dibina, dilatih, dan dibiasakan dengan terus menerus. Sadar akan

Allah sebagai kuasanya. Rasa tauhid sesungguhnya tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ia dapat tumbuh dan kuat karena dipelaajari, dilatih, dibiasakan dengan senantiasa menyandarkan kepada kekuasaan Allah SWT. secara terus-menerus, (Assegaf, 2014). Karena tauhid adalah suatu ahwal yang dimiliki oleh seseorang, ia bisa bertambah kuat dan bisa berkurang, karena itu, harus dijaga dilatih, dibimbing, dan dibina untuk tumbuh dan berkembangnya tauhid.

D, Pendidik dan kebutuhan bai'at dalam tarekat Sammaniyah

Pendidik dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 pada poin 6. menyebutkan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan (Departemen Agama RI, 2006, h. 6). Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat diamati dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 adalah guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Departemen Agama RI, 2006, h.83). Artinya pendidik adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid secara profesional.

Pendidik profesional akan tercermin dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian ilmu mendidik, keshalehan kperibadian,

menguasai materi, dan mampu mewujudkan suatu keadaan Pendidikan yang harmonis dan konstruktif yang dikenal dengan 4 kompetensi yakni kompetensi paedagogik, kepribadian, professional, dan social. Pendidik memiliki kemandirian dan tanggungjawab memahami, mengelola, mengendalikan dan menghargai serta mengembangkan dirinya menjadi pribadi model yang dapat diteladani dan diikuti murid. Tanggung jawab paedagogik diwujudkan dengan menguasai ilmu mendidik, bagaimana mengelola, membimbing, mengajar, dan memimpin murid dalam pendidikan. Tanggungjawab kepribadian diwujudkan dengan menjadikan pribadinya yang teladan, memiliki tauhid yang kuat dan kokoh, kasih sayang, sabar, jujur, tawadhu', tawakkal, pemaaf, bersih lahir dan batin. Figure pribadi yang sehat, kuat dan shaleh ini akan memberikan pengaruh positif dan konstruktif kepada murid. Tanggungjawab profesional diwujudkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Ia mumpuni dalam bidang ilmu yang diajarkannya bahkan ia diharapkan menguasai ilmu agama Islam secara lebih luas dan dalam. Tanggungjawab sosial diwujudkan dengan memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif dalam kehidupan sosial. Untuk mendapatkan dan menguatkan kompetensi pendidik, maka dibutuhkan jalan atau cara khusus yakni dengan masuk dan mengikuti ajaran tarekat. Tarekat diyakini dapat memberikan keyakinan dan ilmu yang lebih luas dan dalam terutama yang terkait dengan ilmu agama Islam.

Tarekat Sammaniyah yang merupakan salah satu tarekat yang mengelola, membimbing dan memimpin individu murid untuk memperluas dan memperdalam pengalaman, keyakinan, kesadaran tauhid, membina etik, moral, mental dan spiritual merupakan pilihan untuk memperbaiki dan menguatkan kepribadian pendidik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Design Research

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (J.W. Creswell, 2003, p.15), yang bertujuan untuk mengetahui bai'at tarekat Sammaniyah dan implikasinya terhadap penguatan kompetensi pendidik di lembaga pendidik. Penelitian ini memposisikan manusia sebagai subjek penelitian dan mengenal bai'at dan manfaatnya yang dapat diungkapkan. Fokus penelitian ini pada aspek prosesi bai'at dalam tarekat Sammaniyah dan implikasinya terhadap penguatan kompetensi pendidik di lembaga pendidikan. Tahapan penelitian mengacu pada penelitian Newman (2014) yaitu memilih topik, memperjelas focus, mengatur Langkah penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat laporan penelitian. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengukur angka dan menilai penelitian (Tsang dkk.,2019), tetapi untuk menjelaskan dan memahami data atau informasi sesuatu tentang tema tema yang terkait dengan pengalaman orang (Creswell, 2012; Chun Tie et al. 2019).

Penelitian ini dilaksanakan Mei sampai Agustus 2022, Subjek penelitian adalah pendidik yang dipilih secara acak yang telah berbai'at tarekat Sammaniyah di Provinsi jambi. Pendidik yang dipilih sebagai participant adalah guru di madrasah, guru di sekolah umum dan dosen di perguruan tinggi.

B. Data

Sumber data primer adalah hasil observasi dan wawancara dengan participant adalah pendidik yang telah mengikuti bai'at tarekat Sammaniyah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Participant yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru Tarekat Sammaniyah, di Kerinci dan jamaah tarekat ini yang menjadi tenaga pendidik di Provinsi Jambi. Teknik penentuan participant dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti berasumsi bahwa subjek (participant) mampu memberikan informasi yang seluas luasnya, komprehensif dan dalam tentang makna, pesan, pengalaman dan kesan, selama mengikuti tarekat Sammaniyah dan implikasinya terhadap penguatan kompetensi pendidik. Berikut daftar daftar participant.

Table 1.
Participants

| Pseudonym | Participat code | Gender | Age |
|-----------|--------------------|--------|-----|
| Arifin | P.1 | male | 65 |
| Ahmad | P.3 | male | 46 |
| Fadil | P.4 | male | 42 |
| Zaid | P.5 | male | 39 |
| Abduh | P.6 | male | 50 |
| A'zhami | P.11 | male | 52 |
| Donal | P.12 | male | 38 |

C. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan bebas. Peneliti sebelum melakukan penelitian menyampaikan beberapa hal kepada participant yaitu (1) tujuan dan kepentingan penelitian, (2) kerahasiaan wawancara, (3) langkah langkah pengumpulan data, dan (4) persiapan untuk memulai wawancara.

Proses wawancara semi terstruktur dilakukan Juli sampai Agustus 2022. Setiap participant diwawancarai satu kali melalui telpon dan masing masing berlangsung sekitar 40 menit. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang terfokus pada pengalaman mereka menjadi pendidik dan mengikuti bai'at dalam tarekat Sammaniyah. Wawancara bebas dilakukan dengan tidak berdasarkan pada pedoman semi terstruktur. Peneliti bebas menanyakan kepada participant yang terkait dengan penelitian ini untuk mendapatkan data lebih rinci dan dalam. Wawancara direkam secara digital, ditranskripsi dan dianalisis secara manual. Semua transkrip dibaca dan dikoding seksama untuk memastikan pengenalan data.

D. Analisis Data

Penelitian fenomenologi ini menggunakan teknik Interpretatif Phenomenological Analysis (IPA). Analisis pengetahuan adalah teknik analisis untuk mengenal “apa” dan “memahami” sesuatu dari sudut pandang pengalaman participant sehingga kognisi terjadi pada posisi tengah (Creswell, 2009). Analisis berfokus pada eksplorasi pengalaman, kejadian dan keadaan dalam bai'at dan

implikasinya dalam tugasnya sebagai pendidik.

Analisis data diawali dari: (1) tahap membaca kembali sumber data yang dikumpulkan, (2) membuat penelitian awal, (3) melihat kembali data yang berhubungan dengan tujuan, (4) Menentukan tema penelitian, (5) menentukan hubungan antara tema yang ditentukan, dan (6) melihat pengalaman, yang memiliki implikasi terhadap pengalaman baru.

E. Keabsahan data

Keabsahan data difokuskan dengan empat kriteria, yaitu: (1) Kredibilitas, yakni melalui proses triangulasi data dengan memeriksa dan membandingkan derajat kepercayaan dari informasi yang diperoleh melalui pemeriksaan silang dari sumber primer dan sekunder. Peneliti menggunakan member check dengan melihat hasil wawancara dan memeriksa transkrip yang sesuai dengan tema. (2) Memeriksa seluruh proses penelitian dengan teman peneliti dengan berdiskusi. (3) Transferabilitas yakni melibatkan pembuatan laporan penelitian yang jelas, rinci, dan sistematis sehingga mudah dipahami. (4) Comformability yakni Menyusun dan membuat mutu hasil penelitian yang sesuai dengan keadaan yang terjadi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dewasa ini, masih menyisakan persoalan pendidikan yang harus tumbuh dan dikembangkan, karena masih terdapat indikasi esensi pendidikan yang masih lemah. Pendidikan masih mengutamakan *material oriented* dan *skill oriented*, tanpa menyeimbangkan aspek *feeling* (keyakinan, keimanan dan kesadaran) individu. Konsekuensinya tentu akan kuat aspek pengetahuan dan keterampilan serta akan lemah pada aspek keyakinan, sikap dan mental, maka bukan bostahil pendidikan di Indonesia masih cenderung absolutisasi nilai-nilai instrumental seperti kekayaan, kedudukan, pangkat ataupun jabatan sehingga terjadi proses justifikasi berbagai cara untuk mendapatkan tujuan dan mimpinya. Hal ini tentu bermuara pada sikap dan perilaku demoralisasi seperti masih ada yang hidup tidak jujur, tidak adil, tamak, rakus, tidak disiplin, bekerja hanya berorientasi material dan lainnya. Mereka senang yang sebentar di dunia, dan lupa yang lebih lama untuk akhirat. salah dalam berinteraksi dan menilai orang dalam bersikap dan bertindak, sampai kepada merusak.

Doni Koesoema. A (2007: 112) menyatakan fenomena kehidupan budaya dan sosial terindikasi semakin mendegradasi harkat dan derajat kemanusiaan, terdampar dengan ketidakadilan, ketidakjujuran dalam bekerja, tidak disiplin, tidak menjadi teladan bagi murid, bekerja hanya berorientasi kepada material. Sesuatu yang berharga adalah yang kelihatan dan dapat diinderawi sementara

yang tidak kelihatan atau yang gaib di sepelekan seperti tauhid, keyakinan, etik, moral, motivasi, sikap, mental dan spiritual masih terabaikan. Padahal sisi tengah ini berkaitan dengan hati merupakan sentral bagi yang lain. Hati jika telah baik dan bersih akan memantulkan akal yang baik dan sehat serta memantulkan pula pada sikap dan perilaku yang shaleh.

Lembaga pendidikan merupakan lahan subur untuk tumbuh dan berkembangnya nilai luhur dan mulia, ternyata masih kebobolan, misalnya masih terjadi kasus di lembaga pendidikan yang masih memperlihatkan bahwa otoritas pendidik belum mampu menunjukkan eksistensi dirinya sebagai figure guru yang menjadi contoh yang keteladanannya dapat ditransformasikan dan diidolakan oleh muridnya. Padahal sesungguhnya pendidikan menuntut pendidik memiliki tauhid yang kuat dan kokoh, disiplin, kasih sayang, sabar, bersih lahir dan batin, pemaaf, zuhud dan tawaddhu'. Niat, sikap, tindakan dan ajarannya senantiasa mendasari dengan Allah swt. (Usman 2020: 5, Omer, 2005: 2, Muali & Qodratillah, 2018). Hal ini menunjukkan masih lemahnya "*good character*". Untuk itu, diperlukan penguatan karakter pendidik yang memiliki keyakinan, dan kesadaran yang kuat dan sehat yang dihatinya senantiasa terhujam kuat akan Allah swt sebagai penguasa kehidupan. Ia mampu menyatakan pada dirinya tiada daya dan upaya melainkan Allah swt. Manusia tidak bisa bergerak kecuali digerakkan Allah swt. Karakter ini dimiliki dan hadir dalam dirinya sebagai pendidik dan dengan itulah ia melakukan semua tindakan. Hal ini tentu akan melahirkan konsekuensi kebaikan, ketaatan dan kemuliaan kepribadian pendidik. Kepribadian pendidik yang kuat, sehat dan mulia, ternyata dapat ditemukan pada pendidik

yang telah mendapatkan bai'at dalam ajaran tarekat. Bai'at dalam tarekat merupakan serangkaian pernyataan ketaatan, loyalitas untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Bai'at adalah penerimaan dan pengakuan terhadap keabsahan kepemimpinan seseorang Harun Nasution (1992: 165). Hal ini diikrarkan di hadapan guru. Bai'at diposisikan sebagai wadah untuk menanamkan dan mengukuhkan kekuasaan tauhid pada murid baik secara individu maupun kelompok (Haron, 2005; Mansyur et. al, 2021; Khaeriyah, 2017).

Bai'at dalam sebuah tarekat memiliki arti penting, karena seseorang dapat melaksanakan suatu ajaran tarekat apabila ia telah mendapatkan bai'at dari guru. Bai'at diyakini sebagai pembuka tabir kegelapan calon murid. Guru membentangkan dan menitipkan jalan rohani bagi calon murid untuk dimujahadahkan. Karena itu, bai'at menjadi persyaratan dalam mengikuti tarekat. Sumardi pernah membahas dan menyatakan bahwa bai'at memiliki peran sebagai penyatu ideologi penguasa dan masyarakat, sehingga bai'at dalam konteks ini bersifat politis (Sumardi, 2017); Kemudian Bravemann pernah pula meneliti bai'at dari sisi asal-usulnya dalam tradisi Islam dan perkembangan penerapannya. Ia menyatakan pula bahwa bai'at berisi janji setia terhadap suatu ideologi atau keyakinan tertentu yang harus dibela (Bravmann, 1969); Martin Van Bruinessen juga pernah membahas bai'at dalam konteks komitmen individu untuk setia melakukan suatu ajaran tertentu. Ia menyatakan bahwa bai'at tarekat merupakan pintu masuk (entrypoint) bagi seorang calon murid tarekat untuk bergabung sebagai anggota komunitas tarekat (Van Bruinessen, 1998).

Bai'at sungguh memiliki posisi penting untuk menjadi pintu masuk

menjadi anggota tarekat. Bai'at menjadi sebuah institusi dalam organisasi tarekat dan sekaligus menunjukkan bahwa bai'at adalah unsur penting dan utama dalam tarekat (Bearup, 2019), sehingga tarekat yang tidak melaksanakan bai'at dianggap tidak memenuhi unsur tarekat (Ueno, 2018; Syawaluddin, 2019).

Bai'at yang dimaksud di sini adalah bai'at dalam tarekat dan tidak terkecuali bai'at dalam tarekat Sammaniyah yang didirikan oleh Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1719 M. wafat pada tahun 1189 H./1776 M. serta dimakamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah saw (Asari & Drajat, 2017; Muhammad Zaini, t.th. h. 17).) Tarekat yang memiliki dua makna, *pertama* dipahami sebagai metode sebagai jalan pendidikan rohani dalam menempuh kehidupan rohani untuk mencapai suatu tingkat kerohanian yang disebut dengan "*al-maqamat*" dan "*al-ahwal*". *Kedua*, tarekat dipahami sebagai perkumpulan (organisasi) yang didirikan dengan ketentuan syaikh/mursyid¹ menjadi pilihan bagi pendidik untuk memperbaiki, mengembangkan dan menguatkan kepribadiannya. Tarekat ini dipahami dan diyakini menyajikan tujuan, metode dan ajaran yang jelas, praktis dan mudah dilaksanakan. Karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti, sehingga diberi judul: Bai'at tarekat Sammaniyah terhadap pendidik di provinsi Jambi.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan pertanyaan yaitu bagaimana Bai'at Tarekat Sammaniyah terhadap Pendidik di

¹ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h.109

Provinsi Jambi?

Rumusan ini dibatasi pada batasan berikut, yaitu:

1. Mengapa berbai'at Tarekat Sammaniyah?
2. Apa manfaat berbai'at tarekat Sammaniyah?
3. Bagaimana kontribusi berbai'at Tarekat Sammaniyah terhadap pendidik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk:

1. Mengetahui mengapa berbai'at Tarekat Sammaniyah?
2. Mengetahu manfaat berbai'at tarekat Sammaniyah?
3. Mengetahu bagaimana kontribusi berbai'at terhadap pendidik?

Penelitian ini memiliki manfaat yakni untuk:

1. Untuk memperkaya dasar-dasar dan pengembangan pendidikan Islam terutama yang terkait dengan Kompetensi pendidik, (paedagogik, kepribadian, professional dan social).
2. Untuk dapat menjadi bahan rujukan dalam kajian pendidikan islam di Indonesia, khususnya dalam bidang tarekat
3. Sebagai sumbangan pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan islam dan tasawwuf.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk Tenaga Pendidik, kependidikan dan murid dalam meraih tauhid yang kuat dan kokoh, kesucian jiwa, keindahan dan kemuliaan akhlak, kepatuhan dan kedekatan dengan Allah SWT.

D. Definisi Operasional

Bai'at Secara terminologi berarti pernyataan kesetiaan murid terhadap guru untuk patuh dan taat terhadap ajaran yang diajarkan. Patuh dan ta'at dimaksudkan untuk melaksanakan segala kebajikan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Bai'at merupakan penerimaan dan pengakuan terhadap keabsahan kepemimpinan seseorang guru, Harun Nasution (1992: 165). Bai'at yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah prosesi pengakuan seorang calon murid di hadapan guru untuk mengikuti semua perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Calon murid mengikuti ucapan yang diikrarkan guru kepadanya.

Tarekat Sammaniyah adalah salah satu tarekat yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam, dan bahkan di Indonesiapun, tarekat ini tumbuh dan berkembang dengan pesat dan melembaga serta terorganisir secara rapi dapat dijumpai di beberapa daerah seperti di Jawa, Sulawesi dan Sumatera. Tarekat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah tarekat yang merupakan jalan atau cara yang sistematis dan yang telah menjadi organisasi yaitu tarekat Sammaniyah. Taarrekat yang didirikan oleh Muhammad bin 'Abd. Al-Karim al-Madani al-Syafi'I al-Samman (1130-1189/1718-1775). Sri Mulyati (et.al), *Ibid.*, h. 182

Terhadap adalah sebuah kata yang dimaksudkan untuk melihat hubungan antara kata atau kalimat yang sebelum dan sesudah yang berkaitan dengan pengaruhnya.

Tenaga pendidik adalah guru yang mengajar di madrasah atau sekolah.

Penulis ingin membahas dan menemukan pengaruh orang-orang yang telah berbai'at dalam tarekat Sammaniyah terhadap pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pendidik di provinsi Jambi.

E. Penelitian yang Relevan

1. Agus Salim Mashur, dkk. 2021. Inovasi Pembelajaran Melalui Bai'at dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik, Jurnal manajemen Pendidikan Islam. Pembahasan yang disampaikan tentang pengaruh bai'at terhadap Disiplin peserta didik dan pada simpulannya terjadinya perubahan disiplin pada peserta didik (Mansyur, 2021). Artikel Journal ini hanya memfokuskan bahasannya pada bai'at dan pengaruhnya pada disiplin peserta didik.
2. Nasiruddin, Urgensi Bai'at dalam Kepemimpinan; Studi Hadist tentang Bai'at dalam Sunan Abi Dawud Nomor Indeks
3. Hamzah Khaeriyah, 2017. Bai'at dan Perilaku Beragama, Tasamuh: Jurnal Studi Islam (Khaeriyah, 2017). Ia memfokuskan pembahasannya pada bai'at bagaimana perilaku beragama bagi orang-orang yang telah berbai'at. Menurutnya bahwa orang-orang yang telah berbai'at tindakan ibadahnya tidak lagi meniru-niru, akan tetapi sudah berdasarkan kemauan jiwa yang sudah merasa akan kebutuhan rohani.
4. Wahyudi Setiawan, 2015, Prosesi Bai'at Tarekat (Setiawan, 2015). Ia memfokuskan pembahasannya pada pelaksanaan bai'at khususnya pada tarekat Syattariyyah.

Berdasarkan beberapa penelitian penulis terdahulu, telah banyak meneliti tentang bai'at. Namun ada beberapa aspek studi yang belum diteliti yakni bai'at tarekat Sammaniyah terhadap pendidik. Ini bagi peneliti merupakan bagian yang urgen untuk diteliti. Data menunjukkan bahwa bai'at memiliki kontribusi terhadap pendidik dalam melaksanakan tugas pengabdianya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Tarekat Sammaniyah

Term Tarekat Sammaniyah terdiri dari dua kata yaitu tarekat dan Sammaniyah. Tarekat secara etimologi berasal dari Bahasa Arab bentuk jamak dari kata *thuruq* dan tunggalnya *thariq* atau *tharekat*, berarti jalan, atau metode. Tarekat secara terminologi adalah jalan atau cara yang dipergunakan oleh seseorang untuk menuntun perjalanan rohani menuju Allah swt. Tarekat menurut Abu Bakar Aceh adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan diajarkan oleh Rasul serta dikerjakan oleh para sahabat dan *thabi'in* turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai, atau suatu cara mengajarkan dan mendidik dan lama lama berkembang dan meluas menjadi suatu perkumpulan kekeluargaan yang mengikat di antara para penganut sufi yang sepaham dan sealian guna memudahkan menerima ajaran dan latihan dalam suatu kepemimpinannya dalam suatu latihan (Abu Bakar Aceh, 1979, 47; Bruinessen, 1992, p. 15).

Sammaniyah berasal dari nama pendiri yakni al-Samman dengan nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1719 M. wafat pada tahun 1189 H./1776 M. serta dimakamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah saw. (Asari & Drajat, 2017; Muhammad Zaini, t.th. p. 17). Ia banyak menghabiskan waktu hidupnya di madinah. Azra menyebutkan bahwa ia pernah mengajar di madrasah Sanjariyah dan di tempat itu ia didatangi murid murid dari negeri yang

jauh. Pada suatu riwayat ia pernah pula bepergian ke Yaman dan Mesir pada tahun 1174 H./1760 M. untuk mendirikan cabang- cabang tarekat Sammaniyah dan mengajarkan murid-muridnya tentang dzikir Sammaniyah. (Azra, 1994, p 138;). Martin Van Bruinessen, 1996; Azra, 2004, p. 159).

L. Massignon pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam mengatakan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian, yaitu: *Pertama*, tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut '*al-maqâmât*' dan '*al-ahwâl*'. *Kedua*, tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh seorang *syaiikh* yang menganut suatu aliran tarekat tertentu, maka dalam perkumpulan itulah seorang *syaiikh* mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya (Mahyuddin, 2001, p. 109). Dengan demikian, tarekat memiliki dua pengertian, yakni; (1) sebagai metode, cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mengamalkan keyakinan agamanya menuju keharibaan Allah SWT., dan (2) sebagai perkumpulan yang didirikan oleh seorang *syaiikh/mursyid* yang dilengkapi dengan aturan atau norma-norma untuk melaksanakannya dan diikuti oleh murid dalam rangka untuk mencapai penghampiran diri kepada Allah SWT.

Tarekat dalam tulisan ini mengambil kedua pengertian itu, yaitu *metode amaliah* dan *perkumpulan* (organisasi). *Pertama* sisi *metode amaliah* merupakan metode atau cara yang ditempuh oleh orang-orang sufi dalam mengubah pola kejiwaannya (kerohanian), baik yang dilakukan secara sendirian maupun bersama-

sama untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang 'disebut *al-maqâmât*' dan '*al-ahwâl*', dan kedua sisi *perkumpulan* (organisasi) yang merupakan tempat berkumpul para pengamal tarekat untuk mengikuti ajaran yang disampaikan oleh guru dengan mengikuti sistem yang berlaku dan selanjutnya dalam perkembangannya, tarekat menjadi nama sebuah kelompok yang menjadi pengikut *syaiikh* yang mempunyai pengalaman tertentu dalam cara mendekati diri kepada Allah SWT.

Marshall Hodgson mengemukakan, sejak abad ke-6 H/ke-12 M, praktek yang sederhana ini berkembang menjadi konsep spiritual yang *elaborate* dan terorganisasi dalam bentuk tarekat (*tharîqah*). Organisasi ini memiliki hirarki kepemimpinan, *inisiasi* atau *bai'ah*, formula dzikir dan silsilah yang diyakini sampai kepada sahabat Nabi SAW.. Jadi, tasawuf yang semula menjadi amalan individual atau pikiran spekulatif sekarang menjadi terstruktur dan kemudian berkembang secara massal. Pasca Abad ke-6 H/ke-12 M, dunia Islam didominasi oleh tarekat yang memainkan peran besar dalam kehidupan sosial dan politik (Marshall Hodgson, 1970; p. 204). Tarekat yang merupakan kelanjutan perkembangan tasawuf terus mengalami perkembangan, sehingga berdiri banyak tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah (Muhammad et al. 2004, p.5), tarekat Syadziliyyah (Sri Mulyati et.al. 2006, p. 57), tarekat Naqsyabandiyah (Basri, 2004, 36; al-Khurdi, 1996, p. 6), tarekat Khalwatiyyah (Srimulyati et. All. 2006, p. 117), tarekat Satariyyah (Srimulyati et. All. 2006, p, tarekat Sammaniyah (Srimulyati et. All. 2006, p. 183), tarekat Tijaniyyah (K.H Fathullah , 1973, p. 52; Trimingham, 1973: p.107; H. A. R. Gigg, et.al. 1991, p. 592-594), tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Sri Mulyati et.al. 2006, p. 253) dan lain-lain.

B. Bai'at Tarekat Sammaniyah

1. Makna Bai'at dalam Tarekat Sammaniyah

Bai'at secara etimologi berjanji, menerima dan mengakui. Secara terminologi berarti pernyataan kesetiaan murid terhadap guru untuk patuh dan taat terhadap ajaran yang diajarkan guru. Patuh dan ta'at dimaksudkan untuk melaksanakan segala kebajikan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kegiatan bai'at dapat dilakukan kapan saja, tergantung kesiapan murid dengan guru. Bai'at merupakan penerimaan dan pengakuan terhadap keabsahan kepemimpinan seseorang guru (Harun Nasution 1992: 165). Harun Nasution ini melihat dari satu segi yaitu adanya penerimaan dan pengakuan murid terhadap kekuasaan dan keabsahan kepemimpinan guru. Namun dilihat lebih rinci bahwa bai'at adalah juga memformasikan tauhid lebih kuat dan mengakar pada murid. Bai'at digunakan untuk menginternalisasikan nilai untuk mengukuhkan kekuasaan tauhid baik secara individu maupun kelompok. Shalahudin Basyuni dalam buku (Abdurrahman,t.th: 45).

Bai'at adalah kegiatan utama dan penting dalam tarekat Sammaniyah, karena diyakini sebagai pintu gerbang untuk mengenal diri kita yang hakiki. Calon murid akan mendapati pedoman, ikatan lahir dan batin serta memiliki tanggungjawab terhadap apa yang diberikan guru kepadanya, baik berhubungan dengan ajarannya, rahasia murid dan guru dalam tarekat (Saleh, 2010). Dengan kesatuan rahasia, maka guru akan dapat

menyampaikan ilmu hikmah kepada murid dengan penuh harapan. Disamping itu, bai'at menjadi pembuka rahasia ilmu hakikat yang bersumber dari Allah swt. (Munir, 2016). Bai'at menjadi syarat bahwa calon murid telah berhak mendapatkan ajaran dan bimbingan dari guru, karena pintu tabir kegelapan telah dibukakan guru kepadanya. Guru memohonkan kepada Allah untuk mengilhami petunjuk, kekuatan dan terbukannya serta diberikan tabir terang kepada murid. Murid dengan tekun, ikhlas dan penuh mujahadah melaksanakan ajaran dan bimbingan guru (Oleh & Zaini, 2011).

2. Dasar dan Tujuan

Dasar pelaksanaan bai'at dapat dilihat pada firman Allah, Q.S. al- Fath: 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ

نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janjinya akan menimpai dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fath/29: 10)

Ayat di atas menjadi dalil untuk melaksanakan bai'at. Perjanjian antara murid dengan guru pada proses bai'at dalam tarekat Sammaniyah sesungguhnya merupakan perjanjian kepada Allah swt. Oleh karena itu, murid tidak boleh melanggar terhadap apa yang diikrarkan dalam bai'at itu. Bai'at adalah serangkaian proses interaksi antara calon murid dengan guru yang memiliki tujuan untuk menyatakan calon murid akan mengikuti apa yang diperintahkan

guru dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah, bertobat kepada-Nya, berjanji untuk melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Bai'at bertujuan membuka hijab (dinding) rahasia antara murid dengan guru, membuka pintu ilmu kemuliaan bagi calon murid, menumbuhkan dan mengembangkan energi positif untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (Munir, 2016)

3. Lafadz Bacaan Bai'at Tarekat Sammaniyah

Bai'at adalah prosesi penyampaian pernyataan pengakuan untuk menyatakan bertobat kepada Allah di hadapan guru terhadap dosa besar dan kecil, dosa zhahir dan batin, dan berjanji akan mematuhi perintah Allah serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Lafadz bacaan bai'at yang diucapkan guru dan diikuti oleh calon murid sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِیْمَ, 3 x.

Aku minta ampun kepada Allah Dosa besar dan dosa kecil dosa zhair dan dosa batin, dosa mata dosa telinga, dosa kaki dosa tangan, Dosa yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui aku berjanji dengan Allah, aku patuh mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

رَضِیْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْاِسْلَامِ دِیْنًا وَبِاِمْرِئِ مُحَمَّدٍ صَلَاحًا وَبِاِمْرِئِ نَبِیِّ وَرَسُوْلِیْ وَبِالْقُرْآنِ
اِمَامًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَبِالرَّضَا وَبِالْمُسْلِمِیْنَ وَبِالْمُسْلِمَاتِ وَبِالْمُؤْمِنِیْنَ
وَبِالْمُؤْمِنَاتِ اِخْوَانِیْ وَبِاِشْیَاحِیْ عَلَیْ مَا عَلَیْهِمْ وَاِیُّ مَا لَیْسَ بِمُرَبِّیَّ وَدَلِیْلًا
اِلَى الطَّاعَةِ وَتَجْمَعُنَا وَتَفَرِّقُنَا.

Lafadz bacaan ini dibacakan guru satu kali setiap bai'at dan diikuti oleh calon murid dengan keadaan khusus, ikhlas dan menikmati bacaannya. Prosesi membacakan lafadz membutuhkan waktu 5 sampai 10 menit.

4. Metode

Metode yakni cara atau prosedur yang digunakan guru dalam menyampaikan materi untuk sampai kepada tujuan yang ditetapkan dalam bertarekat. Dengan kata lain, metode adalah suatu cara atau proses yang sistematis digunakan untuk melaksanakan kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Metode dapat berfungsi untuk menjadi alat yang digunakan untuk mengelola, membimbing, memimpin pendidikan untuk sampai pada tujuan yang ditetapkan.

Metode dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dan melaksanakan bai'at dalam tarekat Sammaniyah. Metode dalam bai'at tarekat Sammaniyah memiliki beberapa langkah yang teratur dan sistematis, sehingga bai'at dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Calon murid menyiapkan dan membawa alat yang menjadi syarat melaksanakan bai'at yaitu jeruk purut 3 buah, jeruk kapas 3 buah, jeruk kunci 3 buah, minyak putri duyung 1 buah, dan jarum penjahit 1 buah.

2. Calon murid menyerahkan kepada guru persyaratan itu untuk disiapkan dan dibuatkan sebagai wadah prosesi bai'at yang dimasukkan kedalam baskom yang berisi air.
3. Calon murid diminta duduk bersila di hadapan guru sambil memasukkan tangan kanannya kedalam air dalam baskom.
4. Guru memasukkan tangan kanannya ke air dan memulai menyampaikan lafadz bacaan bai'at dan diikuti oleh calon murid sampai selesai.

Calon murid setelah selesai mengikuti empat langkah di atas, maka ia baru dapat disebut murid dalam tarekat Sammaniyah. Bai'at yang dilakukan dengan langkah di atas merupakan upaya guru membawa murid bertobat kepada Allah dari segala dosa kecil dan besar yang disengaja dan yang tidak, semoga diampuni oleh Allah swt. dan menyatakan perjanjian bahwa tidak melakukannya lagi, dan berjanji melaksanakan perintah-Nya serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

C. Konsep Pendidikan Tauhid

Tauhid adalah menyatakan keyakinan bahwa Allah Esa dalam al-Asma', Esa dalam al-af'al, Esa dalam al-Sifat dan Esa dalam Zat-Nya. Ke-esaan-Nya diwujudkan melalui lubuk hati terdalam yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan nyata, (Mochtar Efendi, 2003: 35). Tauhid menjadi nilai akar penentu rasa, pikir, dan karsa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sikap dan perilaku hanya dalam beribadah kepada Allah SWT. Ia merasa dekat dengan Allah SWT. Allah-lah yang menjadi pengawas seluruh sikap dan perilaku, baik di tempat yang ramai dan tersembunyi, baik di tempat yang dekat maupun tempat yang jauh, baik di

darat, di udara maupundi laut. Ia merasakan tidak ada yang ditakuti kecuali hanya takut kepada Allah SWT. merasakan intervensi dan bahkan bersama Allah swt. Serta seluruh sikap dan perilakunya merasakan diawasi oleh Allah SWT. Jadi tidak ada yang tersembunyi bagi Allah swt. Tidak bisa lari dari-Nya. Semuaterang benderang bagi-Nya. Karena itu generasi milenial yang kelak menjadi generasi emas harapan bangsa, generasi penerus yang akan menyongsong zaman canggih dan maju yang ditandai dengan menjamurnya teknologi modern, tauhidnya hendak diasah, dibina, dilatih, dan dibiasakan dengan terus menerus. Sadar akan Allah sebagai kuasanya. Rasa tauhid sesungguhnya tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ia dapat tumbuh dan kuat karena dipelajari, dilatih, dibiasakan dengan senantiasa menyandarkan kepada kekuasaan Allah SWT. secara terus-menerus, (Assegaf, 2014). Karena tauhid adalah suatu ahwal yang dimiliki oleh seseorang, ia bisa bertambah kuat dan bisa berkurang, karena itu, harus dijaga dilatih, dibimbing, dan dibina untuk tumbuh dan berkembangnya tauhid.

D, Pendidik dan kebutuhan bai'at dalam tarekat Sammaniyah

Pendidik dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 pada poin 6. menyebutkan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan (Departemen Agama RI, 2006, h. 6). Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat diamati dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal

1 adalah guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Departemen Agama RI, 2006, h.83). Artinya pendidik adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid secara profesional.

Pendidik profesional akan tercermin dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian ilmu mendidik, keshalehan kepribadian, menguasai materi, dan mampu mewujudkan suatu keadaan Pendidikan yang harmonis dan konstruktif yang dikenal dengan 4 kompetensi yakni kompetensi paedagogik, kepribadian, professional, dan social. Pendidik memiliki kemandirian dan tanggungjawab memahami, mengelola, mengendalikan dan menghargai serta mengembangkan dirinya menjadi pribadi model yang dapat diteladani dan diikuti murid. Tanggung jawab paedagogik diwujudkan dengan menguasai ilmu mendidik, bagaimana mengelola, membimbing, mengajar, dan memimpin murid dalam pendidikan. Tanggungjawab kepribadian diwujudkan dengan menjadikan pribadinya yang teladan, memiliki tauhid yang kuat dan kokoh, kasih sayang, sabar, jujur, tawadhu', tawakkal, pemaaf, bersih lahir dan batin. Figure pribadi yang sehat, kuat dan shaleh ini akan memberikan pengaruh positif dan konstruktif kepada murid. Tanggungjawab profesional diwujudkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Ia mumpuni dalam bidang ilmu yang diajarkannya bahkan ia diharapkan menguasai ilmu agama Islam secara lebih luas dan dalam. Tanggungjawab sosial diwujudkan dengan memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif dalam kehidupan sosial. Untuk mendapatkan dan menguatkan

kompetensi pendidik, maka dibutuhkan jalan atau cara khusus yakni dengan masuk dan mengikuti ajaran tarekat. Tarekat diyakini dapat memberikan keyakinan dan ilmu yang lebih luas dan dalam terutama yang terkait dengan ilmu agama Islam.

Tarekat Sammaniyah yang merupakan salah satu tarekat yang mengelola, membimbing dan memimpin individu murid untuk memperluas dan memperdalam pengalaman, keyakinan, kesadaran tauhid, membina etik, moral, mental dan spiritual merupakan pilihan untuk memperbaiki dan menguatkan kepribadian pendidik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Design Research

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (J.W. Creswell, 2003, p.15), yang bertujuan untuk mengetahui bai'at tarekat Sammaniyah dan implikasinya terhadap penguatan kompetensi pendidik di lembaga pendidik. Penelitian ini memposisikan manusia sebagai subjek penelitian dan mengenal bai'at dan manfaatnya yang dapat diungkapkan. Fokus penelitian ini pada aspek prosesi bai'at dalam tarekat Sammaniyah dan implikasinya terhadap penguatan kompetensi pendidik di lembaga pendidikan. Tahapan penelitian mengacu pada penelitian Newman (2014) yaitu memilih topik, memperjelas focus, mengatur Langkah penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat laporan penelitian. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengukur angka dan menilai penelitian (Tsang dkk.,2019), tetapi untuk menjelaskan dan memahami data atau informasi sesuatu tentang tema tema yang terkait dengan pengalaman orang (Creswell, 2012; Chun Tie et al. 2019).

Penelitian ini dilaksanakan Mei sampai Agustus 2022, Subjek penelitian adalah pendidik yang dipilih secara acak yang telah berbai'at tarekat Sammaniyah di Provinsi Jambi. Pendidik yang dipilih sebagai participant adalah guru di madrasah, guru di sekolah umum dan dosen di perguruan tinggi.

B. Data

Sumber data primer adalah hasil observasi dan wawancara dengan participant adalah pendidik yang telah mengikuti bai'at tarekat Sammaniyah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Participant yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru Tarekat Sammaniyah, di Kerinci dan jamaah tarekat ini yang menjadi tenaga pendidik di Provinsi Jambi. Teknik penentuan participant dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti berasumsi bahwa subjek (participant) mampu memberikan informasi yang seluas luasnya, komprehensif dan dalam tentang makna, pesan, pengalaman dan kesan, selama mengikuti tarekat Sammaniyah dan implikasinya terhadap penguatan kompetensi pendidik. Berikut daftar daftar participant.

Table 1.
Participants

| Pseudonym | Participat code | Gender | Age |
|-----------|-----------------|--------|-----|
| Arifin | P.1 | male | 65 |
| Ahmad | P.3 | male | 46 |
| Fadil | P.4 | male | 42 |
| Zaid | P.5 | male | 39 |
| Abduh | P.6 | male | 50 |
| A'zhami | P.11 | male | 52 |
| Donal | P.12 | male | 38 |

C. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan bebas. Peneliti sebelum melakukan penelitian menyampaikan beberapa hal kepada participant yaitu (1) tujuan dan kepentingan penelitian, (2) kerahasiaan wawancara, (3) langkah langkah pengumpulan data, dan (4) persiapan untuk memulai wawancara.

Proses wawancara semi terstruktur dilakukan Juli sampai Agustus 2022. Setiap participant diwawancarai satu kali melalui telpon dan masing masing berlangsung sekitar 40 menit. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang terfokus pada pengalaman mereka menjadi pendidik dan mengikuti bai'at dalam tarekat Sammaniyah. Wawancara bebas dilakukan dengan tidak berdasarkan pada pedoman semi terstruktur. Peneliti bebas menanyakan kepada participant yang terkait dengan penelitian ini untuk mendapatkan data lebih rinci dan dalam. Wawancara direkam secara digital, ditranskripsi dan dianalisis secara manual. Semua transkrip dibaca dan dikoding seksama untuk memastikan pengenalan data.

D. Analisis Data

Penelitian fenomenologi ini menggunakan teknik Interpretatif Phenomenological Analysis (IPA). Analisis pengetahuan adalah teknik analisis untuk mengenal “apa” dan “memahami” sesuatu dari sudut pandang pengalaman participant sehingga kognisi terjadi pada posisi tengah (Creswell, 2009). Analisis berfokus pada eksplorasi pengalaman, kejadian dan keadaan dalam bai'at dan

implikasinya dalam tugasnya sebagai pendidik.

Analisis data diawali dari: (1) tahap membaca kembali sumber data yang dikumpulkan, (2) membuat penelitian awal, (3) melihat kembali data yang berhubungan dengan tujuan, (4) Menentukan tema penelitian, (5) menentukan hubungan antara tema yang ditentukan, dan (6) melihat pengalaman, yang memiliki implikasi terhadap pengalaman baru.

E. Keabsahan data

Keabsahan data difokuskan dengan empat kriteria, yaitu: (1) Kredibilitas, yakni melalui proses triangulasi data dengan memeriksa dan membandingkan derajat kepercayaan dari informasi yang diperoleh melalui pemeriksaan silang dari sumber primer dan sekunder. Peneliti menggunakan member check dengan melihat hasil wawancara dan memeriksa transkrip yang sesuai dengan tema. (2) Memeriksa seluruh proses penelitian dengan teman peneliti dengan berdiskusi. (3) Transferabilitas yakni melibatkan pembuatan laporan penelitian yang jelas, rinci, dan sistematis sehingga mudah dipahami. (4) Comformability yakni Menyusun dan membuat mutu hasil penelitian yang sesuai dengan keadaan yang terjadi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Kecenderungan Berbai'at Tarekat Sammaniyah

Apakah berbai'at dalam suatu tarekat adalah suatu keharusan, jawabannya ada dua: Ya atau Tidak. Jawaban ini sangat tergantung pemahamannya terhadap tarekat. Apabila kita memahami tarekat itu sekedar kelompok orang-orang mengamalkan dzikir sunnah di luar amalan wajib, maka kita tidak harus bertarekat, tetapi jika kita memahami bahwa bertarekat sebagai metodologi dalam melaksanakan syari'at, maka tarekat menjadi suatu keharusan. Karena tanpa tarekat tidak mungkin kita bisa melaksanakan syari'at dengan benar dan lebih dalam sesuai dengan yang dicontohkan Nabi SAW. dan diperintahkan Allah swt. Untuk menghipnotiskan paham, dapat dipahami dalam ungkapan berikut: "Ketika kita mau menyebrang sungai, ada dua pilihan pertama kita dapat berenang untuk sampai ke tujuan, dan kedua kita bisa naik perahu. Jika kita memilih jalan pertama dengan berenang, maka diperlukan fokus, konsentrasi, tenaga yang kuat dan kelincahan serta keahlian agar tidak tenggelam. Kalau kita memilih dan menggunakan kedua perahu akan lebih mudah, dan lebih cepat, sampai ke penyebrangan. Itulah kita mencari alat atau organisasi yang dapat mengantarkan kita lebih cepat sampai ke tujuan. Tarekat dalam ibadah merupakan pengamalan ihsan untuk lebih mengerti, memahami dan mendalam tentang ibadah yang dilakukannya.

Tarekat merupakan organisasi yang mengelola, membimbing dan memimpin perjalanan rohani menuju keharidaan Allah swt. Tarekat berupaya

menjelaskan, menyingkirkan maksiat dan mengisi rohani yang bersih dengan amal kemuliaan dan keindahan untuk merasakan dekat dan bahkan bersama Allah swt. Orang-orang yang menekuni jalan rohani menuju Allah salah satunya dengan memilih tarekat sebagai pilihannya. Setiap tarekat memiliki metode (cara) yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Begitu pula dengan tarekat Sammaniyah yang memiliki cara yang berbeda dengan tarekat lain.

Ada beberapa alasan mengapa calon murid bai'at dan masuk di tarekat Sammaniyah, dapat dipahami dari beberapa aspek, yaitu: (1) Tujuan bertarekat, (2) Alat yang digunakan, (3) Dzikir yang singkat dan tidak terikat waktu mengamalkannya, (4) Tarekatnya tidak memakai suluk. Untuk lebih rinci dapat dipahami dalam uraian berikut:

1. Tujuan bertarekat.

Manusia pada hakikatnya dibentuk dalam ciptaan yang sempurna, lalu diciptakan dua jalan yang dapat dipilih oleh manusia sebagai jalan hidup yaitu jalan keingkar dan jalan ketakwaan. Allah swt sesungguhnya merindukan manusia sebagai makhluk pilihan berada dalam Jalan ketakwaan dengan menciptakan petunjuk bagi manusia yakni al-Quran dan hadits serta Ia menciptakan pula akal sebagai alat untuk mengenal, mengetahui, mengolah, menganalisa, memutuskan dan menggunakannya. Namun manusia juga diciptakan hawa nafsu yang bergelora dan dapat memanas dalam jiwa yang sering membawa kepada nilai-nilai kerendahan yang disebut dengan akhlak tercela seperti sikap dan tindakan yang tercela, misalnya sombong, angkuh, menfitnah, dan kezhaliman lainnya yang menyebabkan berdosa. Untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan kebenaran,

mereka memilih tarekat sebagai cara untuk bertobat untuk menghapus semua dosa yang telah lalu. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan:

“saya masuk menjadi anggota tarekat ini bertujuan untuk bertobat dari segala dosa kecil dan besar, ingin menjalankan perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Mengisi jiwa dan raga dengan amalan kemuliaan. Menguatkan rasa dalam beribadah kepada Allah. Memperbaiki hubungan dengan semua makhluk Allah dengan cara baik sangka. Memperdalam ilmu syari’at dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Tarekat ini saya pahami memiliki tujuan yang jelas (P.3).

Hasil wawancara di atas, mengatakan bahwa tujuan bertarekat adalah untuk membersihkan diri dengan bertobat kepada Allah swt. dibimbing oleh guru dalam tarekat untuk menghapus dosa dosa yang telah lampau. Kemudian mengisi jiwa yang bersih dengan amalan wajib dan sunnah yang diajarkan guru kepadanya. Participant menyatakan bahwa tujuan yang diinginkannya dapat terwujud. Begitu pula dengan hasil wawancara participant yang lain, menyatakan:

“Saya masuk dan bai’at dalam tarekat ini bertujuan untuk bertobat kepada Allah atas dosa yang terdahulu, dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Saya ingin mendapatkan pengembangan ilmu syari’at. Saya ingin menguatkan rasa ibadah kepada Allah swt. Saya memahami tarekat ini metodenya lebih cepat untuk dapat mengantarkan saya memahami tujuan tarekat yakni mendekatkan diri kepada Allah swt. Disamping ini, tariqah samaniah punya latar belakang, asal muasal, silsilah yang jelas. Langkah atau teknik zikir cara mengenal ALLAH lebih praktis atau lebih singkat bila di bandingkan dgn tarikat yg lain. Tarikat Samaniah terdapat istilah muhammad jamal, menjadikan kita Lebih dahulu menyaksikan kuasa Allah sehingga menguatkan keyakinan (P.5; P.6).

Hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa participant telah berbai’at, dan mengamalkan tarekat Sammaniyah. Mereka memiliki tujuan untuk bertobat kepada Allah swt atas dosa yang mereka lakukan dalam hidupnya. Mereka berjanji untuk tidak mengulanginya lagi dan patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah swt. Mereka menyatakan pula bahwa tujuannya untuk menjadikan wadah untuk peningkatan dan pengembangan ilmu keislaman. Ia masuk bertarekat ingin

merasakan perubahan pengetahuan, rasa dan keyakinan dalam beribadah kepada Allah swt. Prosesi pengamalan ibadah yang dibimbing guru dalam tarekat ternyata lebih mudah dan cepat mendapatkan perubahan dalam beribadah, mereka akan lebih ta'at dan patuh kepada-Nya. Melakukan ibadah akan menjadi lebih tulus dan ikhlas. Mereka menyatakan pula bahwa dengan bertarekat akan lebih mudah sampai kepada tujuan yang diinginkan, terutama dalam tarekat Sammaniyah

2. Alat yang digunakan

Bai'at tarekat Sammaniyah prosesnya menggunakan beberapa alat, yaitu jeruk purut, jeruk kunci dan jeruk kapas, penjahit, dan minyak putri duyung.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan:

“saya berbai'at dalam tarekat ini menggunakan alat alat yang diperintahkan guru untuk membawanya, yaitu jeruk purut, jeruk kunci dan jeruk kapas, penjahit, minyak putri duyung. Menurut saya alat yang diperintahkan ini mudah didapatkan, sehingga saya tidak mengalami kesulitan dan hambatan dalam mengumpulkannya dan bai'at akan berjalan lancar (P.11; P.12).

Hasil wawancara diatas ini, menunjukkan bahwa alat yang dipergunakan untuk bai'at mudah dicari, dan proses bai'at dapat berjalan lancar dan sukses. Alat dalam bai'at digunakan sebagai wasilah dalam menanamkan keyakinan kepada Allah swt. Setiap alat memiliki manfaat dan prinsip dalam wasilah kepada Allaah swt.

3. Dzikir yang singkat dan tidak terikat waktu mengamalkannya.

Calon murid apa bila selesai mengikuti serangkaian kegiatan bai'at, maka ia disebut murid dan mulai berhak untuk menerima bimbingan, nasehat, ajaran dan mengamalkan zikir yang disampaikan guru kepadanya. Setiap murid memiliki

tingkat dzikir yang berbeda. Dzikir pertama adalah dzikir untuk murid yang pemula dengan mengucapkan *Allahu Akbar* (الله اكبر) . Dzikir pertama ini dalam tarekat diberikan guru untuk tingkat pemula untuk diamalkan, dilatih, dan dibiasakan terus menerus yang tidak terikat dengan waktu dan tidak dihitung, diucapkan dalam hati terus menerus. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan:

“Saya mengamalkan dzikir dengan mengucapkan dzikir *Allahu Akbar* secara bebas, tidak pakai hitung dan tidak pula terikat dengan waktu shalat fardhu. Saya mengamalkan kapan dan dimana saja. Ini menurut saya lebih sesuai dengan kondisi saya, dan saya bisa melaksanakannya(P.6).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa ketertarikan murid memilih bai’at dalam tarekat ini adalah kesesuaian murid dengan cara mengamalkan dzikir, yang ternyata memberikan kebebasan kepada murid untuk mengamalkannya, tidak terikat dengan waktu. Artinya setiap murid bebas mengamalkannya, di masjid, dirumah, di tempat kerja dan lainnya serta kapan saja. Beberapa murid menerangkan dengan ungkapan yang hampir sama. Mereka senang dan bahagia dengan mengamalkan dzikirnya yang singkat dan tidak membatasi waktu pengamalannya. Karena tidak menyita waktu untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.

4. Tarekatnya tidak memakai suluk dalam mengamalkan dzikir.

Setiap tarekat memiliki metode dan cara mengamalkan dzikirnya masing-masing. Begitu pula dengan tarekat Sammaniyah yang memiliki metode dan caranya sendiri. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan:

“Saya masuk Tarekat ini karena prosesi bai’atnya pendek dan mudah hanya membutuhkan 05 – 15 menit. Calon murid mengikuti ungkapan lafadz yang

diucapkan guru. Pelaksanaan amalan tarekat ini tidak membutuhkan suluk yang menghabiskan waktu 10 hari, 20 hari, 30 hari atau 40 hari seperti tarekat Naqsyabandiyah untuk mengisi tujuh tempat atau tujuh latha'if pada diri. Tarekat ini cukup melalui *muraqabah* (penghayatan zikir pada waktu yang dikehendaki, bisa dilakukan sendiri-sendiri dan bisa melalui bimbingan guru. Tarekat ini amalannya tidak banyak sesuai dengan tingkat dzikir yang diberikan guru untuk pada setiap tingkat maqam murid”(P.5; P.6).

Bai'at adalah untuk mencari, mengetahui dan menetapkan kiblat hati dalam beribadah, memperkokoh tauhid dalam beribadah, menguatkan ilmu agama, mensucikan jiwa, ketenangan batin, belajar ikhlas, mengetahui dan merasakan hubungan dengan Allah swt. Bai'at dalam tarekat juga diyakini sebagai syarat untuk terbukanya ilmu laduni (P.3).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa participant memilih tarekat Sammaniyah cukup beralasan, mereka mengikuti dan mengamalkannya tidak menyita waktu pekerjaan yang lain. Mereka dapat mengamalkan ajarannya kapan dan dimana saja. Mereka merasakan kebebasan untuk mengamalkannya. Hal inilah yang mendorong participant memilih masuk mengikuti tarekat Sammaniyah.

B. Faktor Pendidik berbai'at tarekat Sammaniyah

Bai'at merupakan persyaratan menjadi pengikut dalam suatu tarekat dan termasuk juga pada tarekat Sammaniyah. Setiap individu berhak mengamalkan suatu tarekat apabila telah mengikuti prosesi bai'at dalam tarekat tersebut. Tarekat merupakan wadah edukasi pada setiap individu untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menguatkan ilmu, amal dan keyakinan tauhid kepada Sang kuasa Allah swt. Orang-orang yang berbai'at dalam tarekat Sammaniyah berasal dari tingkat usia, jenis kelamin, dan latar Pendidikan yang berbeda beda. Pengikutnya ada yang usia tua dan muda, laki laki dan perempuan, dan begitu pula dengan latar pendidikan serta jabatannya. Tulisan ini penulis membahas khususnya

pendidik yang bertugas di Lembaga pendidikan untuk menemukan factor faktornya mengikuti bai'at Tarekat Sammaniyah. Yaitu:

1. Rindu ingin bertobat

Allah menciptakan manusia dengan dua potensi yakni dapat menjadi makhluk beriman dan beramal shaleh dan dapat pula menjadi makhluk berbuat ingkar dan maksiat. Dua potensi ini mengindikasikan manusia dapat memilih. Meskipun banyak orang-orang yang berada di jalan keberimanan dan ketakwaan, namun di jalan keingkaran dan kemaksiatan juga banyak. Untuk memperbaiki diri dari keingkaran dan kemaksiatan menuju iman dan takwa yang luhur, maka perlu menyadari dan melakukan tobat. Penulis melakukan wawancara dengan responden, ia menjelaskan, yaitu:

“Saya mau masuk dan bai'at dalam tarekat Sammaniyah adalah untuk bertobat kepada Allah atas dosa-dosa yang saya lakukan, karena satu satunya jalan untuk membersihkan diri adalah dengan bertobat, yakni tobat yang sebenar benarnya yang tumbuh dari hati yang terdalam yang diucapkan oleh lidah dan disertakan dengan perilaku tindakan nyata untuk tidak melakukannya lagi”(P.3).

Wawancara di atas, menyatakan bahwa participant mengikuti dan mengamalkan tarekat Sammaniyah adalah untuk bertobat kepada Allah swt. karena dosa dosanya. Menurutnya dosa dosa tidak akan hilang dan terhapus, kalau tidak bertobat, maka untuk memberikan keyakinan yang kuat untuk menghilangkan dosa, mereka masuk dan bai'at dalam tarekat, karena diyakini melalui bai'at dapat melakukan tobat dengan sebaik-baiknya.

2. Mengisi jiwa dengan keindahan dan kemuliaan

Tarekat merupakan jalan yang ditempuh untuk perbersihan diri dari segala

macam maksiat, baik itu maksiat lahir seperti menjauhkan dari makanan, minuman dan pekerjaan yang haram maupun maksiat batin seperti buruk sangka, fitnah, iri hati, dengki, tamak, takabur, sombong dan lainnya, namun juga sebagai wadah untuk pelatihan, pembiasaan dan penyuburan sifat-sifat Allah pada diri. Karena sifat keindahan dan kemuliaan Allah telah ada sejak manusia itu lahir. Namun manusia itu lalai dan lupa akan sifat itu, telah ada pada dirinya. Sifat itu sesungguhnya dapat dididik dan dilatih tumbuh dan berkembang dalam diri. Namun, sebagian orang memilih masuk menjadi pengamal tarekat sebagai jalan mengisi dan memuliakan jiwa. Jiwa akan menjadi tenang dan tenteram berada dalam amal tarekat. Ajaran tarekat menuntun, melatih dan membiasakan kalimat yang baik dan benar, berdzikir, bersikap dan berperilaku mulia dalam hidup. Kalimat dzikir dirasakan terhujam dalam dan menyebar kesekujur tubuh. Peneliti melakukan wawancara dengan pengamal tarekat ini, ia menjelaskan, yaitu:

“Saya mengikuti tarekat ini karena beberapa factor yaitu untuk melatih jiwa menjadi lebih sabar, menjadi tetap menghidupkan dzikir dan meraskannya hidup dan bergelora dalam diri, meningkatkan rasa tawakkal kepada Allah, mendirikan shalat setiap waktu (P.3; P.4).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menyatakan bahwa participant mengikuti tarekat Sammaniyah ingin menguatkan dan memperbaiki diri sehingga jiwa dan raga merasa bahagia, tenang, nyaman dengan senantiasa menjalankan kehidupan dengan benar dan indah dengan nilai-nilai dzikir yang senantiasa dilafadzkannya, amalan wajib dan Sunnah senantiasa diperkuat. Hal ini tentu membawahkan kebaikan dan berkah baginya.

3. Menemukan tauhid lebih kokoh

Belajar tarekat adalah belajar menguatkan tauhid menjadi lebih kokoh. Tarekat ajaran pokoknya adalah pengetahuan dan sifat-sifat Allah swt. Ajaran itu dilatih dan dibiasakan dalam keyakinan diri, bersikap, berkehendak dan berperilaku dengan Allah swt. Pengetahuan dan sifat ini dilatih terus ketika berdzikir, sehingga kita meyakini dan merasakan bahwa segala yang dilakukannya datang dari Allah swt. Manusia tidak bisa bergerak kecuali gerak dari Allah swt. Tulang tidak bisa berkuasa kecuali kudrat dari Allah, bola mata tidak bisa melihat kecuali penglihatan dari Allah, lidah tidak bisa berbicara kecuali kalam dari Allah. Kesadaran dan keyakinan yang menyandarkan kepada Allah merupakan refleksi tauhid yang kuat dan kokoh bagi setiap individu. Hal ini tentu sangat membutuhkan pendidikan dan pelatihan untuk mendapatkannya. Salah satu wadah untuk membantu mendapatkannya dapat diikuti dalam tarekat Sammaniyah. Tarekat ini mengajarkan dan melatih bagaimana individu berdzikir dan memiliki keyakinan yang kuat akan Allah swt. Individu menyatakan bahwa Allah yang berkuasa atas segalanya. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan pengamal tarekat Sammaniyah, menyatakan:

“Saya masuk menjadi anggota tarekat adalah untuk belajar tauhid. Tauhid yang tidak hanya disebutkan saja, tetapi tauhid yang masuk ke dalam relung-relung tubuh rohani dan tubuh jasmani dapat kita rasakan. Mengesakan Allah melalui rohani seperti hidup, kuasa, berkehendak, melihat, mendengar, berkata kata, dan lainnya. Semua sifat, kita yakini adalah milik Allah swt. dan dengan itulah tubuh lahir dapat bergerak dan berperilaku”(P.6; P.11).

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa semua participant pada posisi yang sama masuk dan berbai'at tarekat Sammaniyah ingin belajar dan menguatkan tauhidnya. Tauhid adalah mengesakan Allah swt dalam dimensinya. Allah Esa

dalam Al-Asma', Esa dalam al-Af'al, Esa dalam al-Sifat, dan Esa dalam, al-Zat-Nya. Semua dimensi ini diyakini sebagai satu kesatuan yang muncul dari satu sumber Zat-Nya dan terwujudlah dimensi yang lain. Tauhid sebagai keyakinan kepada Allah swt. di pelajari oleh participant terutama pada pengenalan diri.

Sifat-sifat Allah yang ada pada diri seperti *wujud, qidam, baqa, mukhafatulihawadisi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah, qudrat, iradat, ilmu, hayat, sami', basyir, Qalam, qadirun, muridun, alimun, hayyun, sami'un, basyirun, dan mutakallimun*. Semua sifat ini oleh guru diajarkan kepada murid satu persatu untuk mengenal dan memahaminya. Ini merupakan sendi sendi utama tauhid yang wajib dikenali, dipahami, diyakini dan dijadikan kesadaran dalam kehidupan nyata, sehingga participant meyakini dan merasakannya tauhid menjadi kuat dan kokoh.

4. Membuat jiwa menjadi tenang

Jiwa yang tenang adalah suatu kondisi jiwa yang tidak terganggu oleh apapun. Ia tenang dan tenteram ketika menyebut asma Allah dan berada di ruang sifat-Nya. Ada waktu tertentu ia menjadi tenang. Ketenangan itu adalah rahasia dan keadaan batin manusia. Orang-orang yang masuk menjadi anggota tarekat adalah sedang berusaha berlatih dan mendapatkan kondisi batin yang tenang. Ia diajari berdzikir setiap waktu untuk menyebut dan merasakannya lafadz dzikir. Dengan pelatihan dan pembiasaan dzikir yang dituntun guru dalam tarekat, maka akan memberikan pengaruh pada diri ketenangan jiwa, akan diperoleh jiwa yang tenang dan tenteram. Penulis melakukan wawancara dengan pengamal tarekat Sammaniyah, ia menjelaskan bahwa ia mengamalkan ajaran dan dzikir tarekat

Samamanyah yang diberikan dan dituntun guru dan ia lakukan dalam beramal. Saya merasakan ada ketenangan hidup. Saya tidak terburu buru mengejar kehidupan dunia. Saya dapat merubah pola pikir, dari mengejar dunia menjadi menjalani kehidupan dunia. Dunia ini adalah sebuah takdir yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dengan keyakinan yang seperti ini dalam tarekat, maka jiwa akan menjadi tenang (P.3, P.4). Di samping itu, mereka pengamal tarekat juga menjelaskan bahwa merasakan (1).lebih mudah khusuk dalam menggapai ketenangan yang hakiki. (2) hampir selalu mendapat petunjuk tuhan dalam menyelesaikan masalah yg sulit dipecahkan, (3) mudah menterjemahkan petunjuk gaib dan zahir, (4) rasa yang lebih kecintaan dan kedekatan terhadap Allah swt.tentunya dgn slalu mengingatnya, (5) bila kita mendapatkan ujian yg berat,mudah bagi kita untuk kembali dan mudah untuk menerima takdir atau dalam arti kata mudah untuk mendapatkan kepasrahan yg tinggi, (6) berusaha semaksimal mungkin menjaga ketaatan dan kewajiban kita,(7) menjaga perkataan, (8) terasa kehidupan menjadi ringan,mudah dan lapang baik itu masalah ekonomi,kesehatan dan masalah dalam kehidupan sehari hari (P.4).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa pengikut tarekat Sammaniyah telah mendapatkan manfaat dan hikmah yang banyak dalam mengikutinya. Karena baginya tarekat Sammaniyah merupakan lembaga pendidikan yang dapat memberikan pedoman, arahan, metode, materi, system pendidikan yang sistematis dan praktis untuk sampai kepada tujuan dalam bertarekat. Misalnya berimplikasi terhadap perubahan menjadi jiwa yang tenang,

bersih, dapat menyingkap petunjuk dari Allah swt. Merasakan hubungan yang dekat dengan Allah swt. Bertarekat dapat mengendalikan diri dari berbagai macam guncangan musibah untuk tetap stabil dalam kesadaran diri yang normal, dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas ketaatan dan ketundukan kepada Allah swt.

Bertarekat menjadikan jiwa menjadi tenang, tenteram dan mulia. Rasa tawakkal dan ikhlas menjadi tinggi, Karena orang bertarekat melatih dan membiasakan diri dengan dzikir, sehingga hatinya menjadi tenang. Keyakinan dan kesadarannya senantiasa menyandarkan kepada Allah swt. Ia-lah yang mengatur, menghendaki dan memberikan ketetapan pada manusia terhadap apa yang terjadi, dan manusia tidak boleh melampaui dan melanggar batas batas ketetapan Allah swt. Prinsip ini bagi pengikut tarekat membuat hatinya menjadi tenang.

5. Menelusuri ilmu agama Islam secara lebih dalam

Tarekat adalah sebuah lembaga pendidikan yang diyakini oleh masyarakat sebagai wadah khusus untuk memperdalam ilmu agama Islam. Tarekat disamping mendidik manusia menjadi lebih teratur, sadar, memperbaiki keyakinan dan pola hidup, juga memberikan pengetahuan ilmu agama Islam secara lebih dalam. Murid diajarkan pengetahuan, dan esensinya ilmu agama Islam, seperti pengetahuan dan esensi thaharah, ibadah, aqidah, tauhid, ta'at, ikhlas dan lain lain. Murid Ketika mengikuti tarekat, ia merasa mendapatkan pengetahuan dan makna yang sebenarnya dalam beribadah. Ia akan menjadi lebih ta'at dan patuh dalam beribadah, lebih ikhlas, tawakkal, dan sabar dalam kehidupan. Hal ini merupakan manfaat masuk menjadi pengamal tarekat Sammaniyah, ilmu agama Islam menjadi semakin dimengerti dan dipahami.

Penulis melakukan wawancara dengan responden, ia menjelaskan, yaitu:

“Saya berba’at dan masuk menjadi anggota tarekat sammaniyah adalah juga untuk menambah pengetahuan saya dalam bidang agama secara lebih dalam. Sebelum saya masuk tarekat, saya belum tentang ibadah, tauhid dan esensinya secara benar dan dalam, tapi setelah masuk dan bai’at, maka saya merasakan ada perubahan dan penguatan menjadi lebih mengerti, mengenal dan paham tentang amal ibadah, tauhid dan lainnya secara benar. Ilmu agama islam semakin dirasakan nilainya dalam kehidupan (P.3, P.12).

6. Merasakan kemuliaan dan keindahan dalam hubungan dengan Allah swt.

Kemuliaan dan keindahan yang ada dalam roh kita yang berasal dari pancaran roh Allah swt. Kemuliaan adalah suatu kondisi mulia, keluhuran, keagungan yang terpuji dianugerahkan Allah swt. Keindahan adalah suatu keadaan perasaan indah psikis yang memunculkan ketertarikan dan kesenangan. Kita merasakan dan menikmatinya. Kemuliaan dan keindahan yang di maksud bukanlah merupakan rekayasa yang datang dari material, social, budaya, politik dan lainnya, karena ini berifat semu, seketika dan kemudiaan hilang, akan tetapi merupakan kemuliaan dan keindahan yang terpancar dari roh Allah dan bersumber penuh dari-Nya kepada orang orag tertentu yang dikehendaki-Nya. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan menyatakan bahwa setelah masuk dan mengamalkan tarekat, saya merasakan bahagia dan tenang. Saya Ketika berdzikir dan mengamalkannya jiwa saya menjadi tenang, bahagia, merasakan mulia, hening, dan bersih denga Allah swt.” Saya merasakan tidak ada jarak

dengan Allah swt. sehingga saya melakukan apa saja merasakan dilihat dan diawasi oleh Allah. Tidak ada ruang dan waktu yang diketahui oleh-Nya. (P.12)

Yes 43:7 mengatakan bahwa Allah menciptakan kita dalam kemuliaan-Nya. Dalam konteks di ayat lain, ini berarti manusia “memuliakan” Allah karena melalui manusia

7. Menguatkan dasar dan keyakinan dalam beribadah kepada Allah swt.

Faktor pendidik berbai'at dalam tarekat ini dapat dipahami hasilnya wawancara penulis dengan responden, yang menjelaskan bahwa factor berbai'at dalam tarekat ini yaitu: (1)Tarekat Sammaniyah prosesi bai'atnya pendek dan mudah hanya membutuhkan 05 – 15 menit. Calon murid mengikuti ungkapan lafadz yang diucapkan guru. (2). Pelaksanaan amalan tarekat ini tidak membutuhkan suluk yang menghabiskan waktu 10 hari, 20 hari, 30 hari dan 40 hari seperti tarekat Naqsyabandiyah untuk mengisi tujuh tempat atau tujuh latha'if pada diri. Tarekat ini cukup melalu muraqabah (penghayatan zikir pada waktu yang ditentukan, bisa dilakukan sendiri-sendiri dan bisa melalui bimbingan guru. 3) Tarekat ini amalannya tidak banyak sesuai dengan tingkat dzikir yang diberikan guru untuk pada setiap tingkat maqom murid (P.3).

Disamping itu, ia juga menjelaskan bahwa bai'at untuk mencari, mengetahui dan menetapkan kiblat hati dalam beribadah, memperkokoh

tauhid dalam beribadah, menguatkan ilmu agama, mensucikan jiwa, ketenangan batin, belajar ikhlas, mengetahui dan merasakan hubungan dengan Allah swt. Bai'at dalam tarekat juga diyakini sebagai syarat untuk terbukanya ilmu laduni (P.3).

C. Kontribusi Bai'at Tarekat Sammaniyah terhadap Pendidik

Pendidik merupakan orang yang membimbing, mengelola dan memimpin multi potensi yang dimiliki murid untuk berkembang menjadi lebih dewasa. Pendidik dalam pendidikan adalah orang yang ditiru, diteladani, dicontoh dan ilmu yang dikembangkannya akan diterima dan diamalkan oleh muridnya. Semakin baik ilmu agama, tauhid, kesadaran mengajar, kompetensinya, maka akan semakin berhasil pula ia dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia dapat mengajar lebih ikhlas, patuh, disiplin, tawadhu', pemaaf, kasih sayang dan lainnya. Karena itu, sebagian pendidik untuk mengembangkan potensinya ada yang memilih dengan masuk dan berbai'at dalam tarekat untuk memperbaiki dirinya. Pendidik yang telah berbai'at dalam tarekat memiliki kontribusi yang cukup penting terhadap dirinya sebagai pendidik, yaitu:

1. Pendidik memiliki peningkatan kompetensi profesional khususnya wawasan ilmu agama Islam.

Ilmu Pengetahuan agama islam yang luas dan dalam bagi pendidik merupakan suatu keharusan dicari dan dimilikinya. Karena dengan ilmu itu, ia akan menjadi semakin professional dan menyenangkan dalam melakukan tugas pendidikan. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menjelaskan:

Saya setelah berbai'at, saya banyak belajar ilmu agama Islam melalui guru secara rinci dan mendalam tentang hakikat syari'at yang dipelajari. Tarekat mengajari kita tentang jalan dan hakikat sesuatu secara lebih rinci, seperti belajar hakikat tauhid, aqidah, ibadah dan mu'amalah. Ilmu ini tidak hanya dimengerti secara syar'I saja, tetapi makna, tujuan, nilai dan cara menggunakannya. Saya sebagai seorang pendidik dengan mempelajari ilmu agama Islam secara lebih dalam sangat memberikan pengaruh konstruktif terhadap profesionalitas. Saya semakin yakin dan percaya dengan diri saya sebagai seorang pendidik yang menguasai ilmu agama Islam secara syar'I dan hakiki (P.3, P.4).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pendidik yang telah berbai'at dalam tarekat, telah memperdalam ilmu agama Islam yang dianutnya. Ia mendapatkan pengertian, pemahaman, nilai secara lebih luas terhadap materi yang dipelajari dalam tarekat. Di samping itu, ajaran syari'at yang masih bersifat umum dapat dijelaskan oleh tarekat sebagai pelaksanaan teknis, aturan aturan yang ditetapkan Allah swt. baik yang berhubungan dengan amalan wajib maupun amalan sunnah. Secara syar'I, amalan wajib dan sunnah telah dipelajari semenjak kecil, namun kita belum mendapatkan kenikmatan dan kelezatan mengamalkannya secara benar. Karena itu tarekat sebagai wadah untuk mengisi, mengindahkan dan memuliakan amalan amalan wajib dan sunnah. Orang-orang yang telah berbai'at dan telah mengamalkan tarekat yang dibimbing guru, maka ia akan merasakan

kerinduan dengan Allah swt dan ilmu serta ibadahnya semakin hidup dan bermakna.

Pengikut tarekat Sammaniyah mengaku, di setiap kali mengikuti pengajian memberikan kesadaran diri, menambah kecintaan terhadap ilmu pengetahuan agama. Mereka merasa pengetahuan yang dimiliki masih kurang. Pengikut tarekat ini sadar bahwa menuntut ilmu agama itu diwajibkan oleh ajaran Islam. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Lembaga yang dapat membangun pengetahuan agama islam lebih dalam dan rinci adalah tarekat. Maka mereka masuk menjadi pengikut tarekat sebagai alternatif penguatan ilmu agamanya.

2. Pendidik mendapatkan pengembangan kompetensi kepribadian.

Kompetensi personal pendidik sesungguhnya terbentuk dari awal pembinaan yakni tauhid. Tauhid merupakan pangkal tumbuh dan berkembangnya kepribadian pendidik. Tauhid yang kokoh dan kuat bagi pendidik merupakan suatu keharusan yang dimilikinya. Mengapa tidak, karena tauhid dapat mempengaruhi terwujudnya kepribadian pendidik muslim yang patuh, taat, sabar, tawakal, jujur, disiplin, pemaaf, dan berwibawa. Pendidik bertauhid adalah yang mendasarkan semua keyakinan, sikap dan perilakunya kepada Allah swt. Ia meng_Esa-kan Allah dalam berbagai dimensi, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Untuk mewujudkan tauhid yang kuat dan kokoh dapat dijumpai dalam pendidikan tarekat. Hal ini dapat dipahami dari hasil wawancara peneliti dengan

participant, yaitu: Tarekat bagi kami sangat penting, karena dengan masuk tarekat saya belajar tauhid secara benar. Kami meyakini bahwa tauhid merupakan pangkal segala ilmu yang tumbuh dan berkembang dan menjadi kepribadian. Tauhid yang kokoh dan kuat akan menumbuhkan kejujuran, tawakkal, sabar, niat yang tulus dan ikhlask, bersih lahir dan batin, kasih sayang dan lainnya. Saya berbai'at dalam tarekat juga ingin mendapatkan keberkahan do'a guru (P.3, P.5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan participant bahwa memang tauhid yang merupakan pangkal segala ilmu dalam islam. Tauhid sebagai basis kepribadian yang utuh dan dapat membangun nilai-nilai luhur pribadi. Bila tauhid sudah tertanam, maka akan tumbuh dan berkembanglah kepribadian luhur dan mulia, seperti jujur, tawakal, kasih sayang, niat yang bersih, toleransi yang tinggi, pemaaf, bersih lahir batin. Pendidik yang telah mengikuti ajaran tarekat Sammaniyah mampu mengubah niat, pola keyakinan dan pikir dari orientasi material menjadi orientasi ibadah. Ia menyadari dan meyakini bahwa mengajar itu sesungguhnya adalah sedang beribadah kepada Allah, dan masalah gaji atau upah itu dijadikan sebagai balasan atas niat dan perbuatan baik yang dilakukannya. Jadi pendidik yang bertarekat dalam tugasnya mendidik mendahulukan otientasi ibadah sebagai amal utama dan material atau gaji sebagai ganjaran kebaikannya.

3. .Pendidik dapat mewujudkan kompetensi keshalehan sosial

Kompetensi keshalehan social bagi pendidik merupakan

tanggungjawab yang harus dimilikinya. Kompetensi ini merupakan perwujudan hubungan yang harmonis dengan semua orang di lembaga pendidikan, baik antar pendidik, dengan siswa, antar siswa, dan pihak lainnya yang punya relasi dengan tugas kependidikan, hingga ia dapat diakui memiliki keshalehan social. Hubungan yang dibangun atas pondasi tauhid yang terwujud dengan kasih sayang dan cinta sesama, dalam merangkul semua relasi. Sikap dan perilakunya menjadi, contoh dan teladan yang akan diikuti dan diijawantahkan dalam kehidupan. Pendidik yang telah berbai'at dan telah mengamalkan ajaran tarekat tentu telah memiliki keutamaan relasi ini. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan: kami adalah pendidik di sekolah, kami membangun hubungan social dengan pendidik, siswa dan tenaga kependidikan lainnya atas dasar tauhid yang kami pelajari, bahwa semua manusia mempunyai hak diperlakukan secara baik. Apakah dengan sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya. Apalagi kita sesama manusia yang sejenis. Kita harus menyadari bahwa semua manusia berasal dari Allah, maka kita akan menghubungkan dengan yang lain dengan cara yang baik dan diridhai-Nya. Itulah sebabnya saya masuk menjadi pengikut tarekat Sammaniyah, untuk memperdalamkan tauhid (P.2, P.3).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kompetensi keshalehan social yang baik dapat dibangun apa bila tauhid sudah kuat dan kokoh dimiliki oleh pendidik. Ia menyadari dan meyakini bahwa semua orang berasal dari sumber yang sama dari Allah swt. karena itu, menjadi kewajiban antar sesama saling sayang menyayangi, mengasihi, tolong menolong dan berwasiat.

Pendidik yang mengikuti tarekat telah menyaksikan dan merasakan kemashuran guru dalam bertarekat, bagaimana ia membangun hubungan yang baik dan mulia dengan muridnya, yang tidak mengenal kobosanan, keputusasaan, kesombongan, kezhaliman antar sesama guru, dengan murid dan makhluk lainnya. Prinsip kebaikan dan kemuliaan ini senantiasa diutamakan dalam membangun relasi.

4. Pendidik mengalami penguatan kompetensi paedagogik.

Kompetensi paedagogik pendidik adalah sangat penting dimilikinya, karena dengan kompetensi ini dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik dan benar. Kompetensi ini berhubungan dengan ilmu mendidik bagaimana murid bisa belajar dengan baik dan benar serta berhubungan dengan ilmu metode dan teknik mengajar. Pendidik mengetahui pula pemahaman dan pengetahuan tentang suatu kondisi dan karakter muridnya, karena pengetahuan dan pemahaman terhadap murid akan memberikan kontribusi positif yang memudahkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kompetensi paedagogik yang tumbuh dan berkembang setelah mengikuti dan melaksanakan ajaran bai'at, yaitu dapat meningkatkan pemahaman tentang murid dalam pembelajaran, mengelola pembelajaran dengan tenang. Murid merasakan tenang belajar dan nyaman dalam belajar. Materi yang disampaikan mudah diterima dan dimengerti oleh murid. Afrinal seorang pendidik yang telah berbai'at dalam tarekat Sammaniyah mengatakan bahwa pengaruh mengmalkan ajaran bai'at bagi pendidik dapat mengendalikan emosi dalam pembelajaran dan akan lebih mudah menguasai

peserta didik dalam pembelajaran (P.11). Di samping itu, juga dikemukakan oleh Sapriadi, ia mengatakan bahwa mengamalkan zikir tarekat sammaniyah adalah peningkatan kecerdasan. Daya nalar dan Analisa terhadap materi yang disampaikan akan meningkat, Daya nalar/pikir lebih menyeluruh dan mendalam. Jika dipikir mungkin tidak terlalu berlebihan jika saya sampaikan waktu menjelaskan materi kepada siswa lebih bisa diterima karena selain penjelasannya yang terstruktur dengan rapi juga disertai dengan rasa. Menurut saya penyampaian materi yang disertai dengan rasa akan berpengaruh kepada para siswa bukan sekadar penambahan ilmu pengetahuan akan tetapi pengaruh dari rasa yang dirasakan oleh siswa membuat siswa juga menjiwai materi yang disampaikan (P.6). Dari beberapa penjelasan participant bahwa pengalaman dalam berbai'at dan berimplikasi terhadap peningkatan kompetensi pedagogic pendidik, dapat meningkatkan pengendalian emosi, rasa kepekaan, kepedulian dan ketenangan dalam pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pendidik melakukan bai'at dalam tarekat Sammaniyah memberikan jalan praktis untuk mengikutinya baik dari segi tujuan pendidikannya mudah dipahami, metode mudah diikuti, alat yang mudah dicari dan didapatkan, zikir yang singkat dan tidak terikat dengan waktu untuk mengamalkannya, sehingga tidak menjadi halangan untuk mengamalkannya.

Pendidik memiliki factor masuk mengikuti bai'at dan pengamal tarekat Sammaniyah yakni untuk melakukan penguatan karakter diri, tauhid, mendalami ilmu agama Islam lebih dalam, membahagiakan diri, membina etik, moral, motivasi, akhlak, mental dan spiritual. Pada akhirnya mengenal diri yang hakiki dan mengenal Allah swt.

Bai'at tarekat Sammaniyah dan mengamalkannya memberikan implikasi nilai dan makna yang mulia pada diri sebagai pendidik yakni dapat menumbuhkan dan menguatkan karakter mulia yang termaktub dalam kompetensi sebagai

pendidik menguatkan kompetensi paedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan social. Semua kompoetensi akan meningkat dan lebih baik lagi dengan berbasis ketuhanan.

B. Saran

Pendidik ingin mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang kompetensinya sebagai pendidik, maka disarankan mengikuti bai'at dan mengamalkan tarekat Sammaniyah, karena tarekat ini mudah dan praktis diamalkan bagi pendidik. Implikasinya memberikan penguatan terhadap kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan social. Tarekat juga tidak hanya mengajarkan aspek lahiriah tetapi juga mengubah pola pikir dan keyakinan yang berbasis tauhid kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Abd. Syakur, (2021). *View of KONSELING DALAM BAI'AT TAREKAT SHIDDIQIYYAH*. *Journal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 11 (1) (n.d.). Retrieved October 5, 2021, from <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/501/381>
- Abu bakar Aceh. (1979). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Semarang: CV. Ramadhan.
- Agus Salim Mansyur, et.al. (2021). Inovasi Pembelajaran Melalui Bai'at Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4, No 01
- Asari, H., & Drajat, A. (2017). *IJLRES - International Journal on Language , Research and Education Studies ISSN : 2580-6777 (p); 2580-6785 (e)*. 1(1), 34–52.
- Azumardi Azra. (1994). *Jaringan (Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan,
- AzyumardiAzra. (2004). *Middle East Ulama Network of Archipelago Archipelago XVII and XVIII, Islamic Reform Roots in Indonesia*. Jakarta: Prenada
- Bearup, C. (2019). "Born Again" Muslims: What Can We Learn from Them? *Deep Structures*, 137.
- Bravmann, M. M. (1969). *Bay'ah" homage": A proto-Arab (South-Semitic) concept*. *Der Islam; Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, 45, 301.
- Creswell, J. W. (2003). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* SECOND EDITION, SAGE Publications International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE.
- H. A. R. Gigg, et.al. (1991). *Short Encyclopedi of Islam*. Leiden New York: e.J. Brill.
- Hamzah Khaeriyah. (2017). Bai'at dan Perilaku Beragama, *Tasamuh: Jurnal Studi*

Islam, Volume 9, (1), 291-316.

- Hasan Basri. (2004). *Minuman Cinta, Menyelami Essensi Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Paramarta
- J. Spencer Trimingham, (1973). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: University Press.
- K.H Fathullah. (1985). *Biografi al-Quthbul Makturun Sayyidul Awliya: Syaikh Ahmad At-Tijani dan Thariqatnya At-Tijaniyah*, Pasuruan: t.p.,
- K.H.Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, Manaqib Wali Allah al-Syekh al-Sayyid Muhammad ibn Abd alKarini al-Qadiri al-Hasani al-Samman alMadani dan Tawasulainya, Banjarbaru: Mathabaah al-Raudah, Lth.
- Mahyuddin. (2001). *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mansyur, A. S., Budiyanti, N., Aziz, A. A., & Prayoga, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Melalui Bai'At Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 30. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.826>
- Marshall Hodgson. (1970). *The Venture of Islam II*, (Chicago: The University of Chicago Press.
- Martin van Bruinessen. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Aftab Cassim Rzvi Siddiq Osman Noor Muhammad. (2004). *Syaikh Abdul Qadir al-Jilani; al-Ghauts, al-'A'zham, Sulthanul Auliya*, Terj. Dian A.P Syaikh Abdul Qadr al-Jilani; *Pemimpin Para Wali; Hidup, Karya dan Karamah*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Muhammad Amin al-Kurdi. (1996). *Tahzib al-Mawahib al-Sarmadiyyah fi 'Ajilla' I al-Sadah al-Nasyabandiyah*. Damaskus: Dar Hara'.
- Munir. (2016). Dinamika Ritual Tarekat Sammaniyah Palembang. *Madania*, 20 (2), 197–214.
- Oleh, S., & Zaini, K. H. M. (2011). Penyebaran Tarekat Sammaniyah Di Kalimantan Selatan Oleh K.H.Muhammad Zaini Ghani, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Keislaman* Vol. 10(1), 83–102.
- Saleh, F. (2010). Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar. *Banjarmasin:*

Comdes Kalimantan. <https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/TarekatSammaniyah.pdf>

- Seyyed Hossein Nasr, (ed.). (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, (Bandung: Mizan).
- Sri Mulyati (et.al). (2006). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana).
- Sumardi, D. (2017). Bay ‘ah: Ideologi Pemersatu dan Negosiasi Masyarakat di Ruang Publik. *istinbath*, 16(1), 1–21.
- Syawaluddin, F. A. (2019). Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (Ribath, Zawiyah, Khanqah). *Pena Cendikia*, 1(1), Article 1.
- Ueno, M. (2018). Sufism and Sufi orders in compulsory religious education in Turkey. *Turkish Studies*, 19(3), 381–399.
- Van Bruinessen, M. (1998). Studies of Sufism and the Sufi orders in Indonesia. *Die Welt des Islams*, 38(2), 192–219
- Wahyudi Setiawan,¹ 2015, Prosesi Bai’at Tarekat, Paju, Ponorogo (Sebuah Kajian Fenomenologi) *Jurnal: AL Murabbi* Vol. 01 (02).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Kecenderungan Berbai'at Tarekat Sammaniyah

Apakah berbai'at dalam suatu tarekat adalah suatu keharusan, jawabannya ada dua: Ya atau Tidak. Jawaban ini sangat tergantung pemahamannya terhadap tarekat. Apabila kita memahami tarekat itu sekedar kelompok orang-orang mengamalkan dzikir sunnah di luar amalan wajib, maka kita tidak harus bertarekat, tetapi jika kita memahami bahwa bertarekat sebagai metodologi dalam melaksanakan syari'at, maka tarekat menjadi suatu keharusan. Karena tanpa tarekat tidak mungkin kita bisa melaksanakan syari'at dengan benar dan lebih dalam sesuai dengan yang dicontohkan Nabi SAW. dan diperintahkan Allah swt. Untuk menghampirkan paham, dapat dipahami dalam ungkapan berikut: "Ketika kita mau menyebrang sungai, ada dua pilihan pertama kita dapat berenang untuk sampai ke tujuan, dan kedua kita bisa naik perahu. Jika kita memilih jalan pertama dengan berenang, maka diperlukan fokus, konsentrasi, tenaga yang kuat dan kelincahan serta keahlian agar tidak tenggelam. Kalau kita memilih dan menggunakan kedua perahu akan lebih mudah, dan lebih cepat, sampai ke penyebrangan. Itulah kita mencari alat atau organisasi yang dapat mengantarkan kita lebih cepat sampai ke tujuan. Tarekat dalam ibadah merupakan pengamalan ihsan untuk lebih mengerti, memahami dan mendalam tentang ibadah yang dilakukannya.

Tarekat merupakan organisasi yang mengelola, membimbing dan memimpin perjalanan rohani menuju keharidaan Allah swt. Tarekat berupaya

menjelaskan, menyingkirkan maksiat dan mengisi rohani yang bersih dengan amal kemuliaan dan keindahan untuk merasakan dekat dan bahkan bersama Allah swt. Orang-orang yang menekuni jalan rohani menuju Allah salah satunya dengan memilih tarekat sebagai pilihannya. Setiap tarekat memiliki metode (cara) yang berbeda satu dengan yang lain. Begitu pula dengan tarekat Sammaniyah yang memiliki cara yang berbeda dengan tarekat lain.

Ada beberapa alasan mengapa calon murid bai'at dan masuk di tarekat Sammaniyah, dapat dipahami dari beberapa aspek, yaitu: (1) Tujuan bertarekat, (2) Alat yang digunakan, (3) Dzikir yang singkat dan tidak terikat waktu mengamalkannya, (4) Tarekatnya tidak memakai suluk. Untuk lebih rinci dapat dipahami dalam uraian berikut:

1. Tujuan bertarekat.

Manusia pada hakikatnya dibentuk dalam ciptaan yang sempurna, lalu diciptakan dua jalan yang dapat dipilih oleh manusia sebagai jalan hidup yaitu jalan keingkar dan jalan ketakwaan. Allah swt sesungguhnya merindukan manusia sebagai makhluk pilihan berada dalam Jalan ketakwaan dengan menciptakan petunjuk bagi manusia yakni al-Quran dan hadits serta Ia menciptakan pula akal sebagai alat untuk mengenal, mengetahui, mengolah, menganalisa, memutuskan dan menggunakannya. Namun manusia juga diciptakan hawa nafsu yang bergelora dan dapat memanas dalam jiwa yang sering membawa kepada nilai-nilai kerendahan yang disebut dengan akhlak tercela seperti sikap dan tindakan yang tercela, misalnya sombong, angkuh, menfitnah, dan kezhaliman lainnya yang menyebabkan berdosa. Untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan kebenaran,

mereka memilih tarekat sebagai cara untuk bertobat untuk menghapus semua dosa yang telah lalu. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan:

“saya masuk menjadi anggota tarekat ini bertujuan untuk bertobat dari segala dosa kecil dan besar, ingin menjalankan perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Mengisi jiwa dan raga dengan amalan kemuliaan. Menguatkan rasa dalam beribadah kepada Allah. Memperbaiki hubungan dengan semua makhluk Allah dengan cara baik sangka. Memperdalam ilmu syari’at dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Tarekat ini saya pahami memiliki tujuan yang jelas (P.3).

Hasil wawancara di atas, mengatakan bahwa tujuan bertarekat adalah untuk membersihkan diri dengan bertobat kepada Allah swt. dibimbing oleh guru dalam tarekat untuk menghapus dosa dosa yang telah lampau. Kemudian mengisi jiwa yang bersih dengan amalan wajib dan sunnah yang diajarkan guru kepadanya. Participant menyatakan bahwa tujuan yang diinginkannya dapat terwujud. Begitu pula dengan hasil wawancara participant yang lain, menyatakan:

“Saya masuk dan bai’at dalam tarekat ini bertujuan untuk bertobat kepada Allah atas dosa yang terdahulu, dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Saya ingin mendapatkan pengembangan ilmu syari’at. Saya ingin menguatkan rasa ibadah kepada Allah swt. Saya memahami tarekat ini metodenya lebih cepat untuk dapat mengantarkan saya memahami tujuan tarekat yakni mendekatkan diri kepada Allah swt. Disamping ini, tariqah samaniah punya latar belakang, asal muasal, silsilah yang jelas. Langkah atau teknik zikir cara mengenal ALLAH lebih praktis atau lebih singkat bila di bandingkan dgn tarikat yg lain. Tarikat Samaniah terdapat istilah muhammad jamal, menjadikan kita Lebih dahulu menyaksikan kuasa Allah sehingga menguatkan keyakinan (P.5; P.6).

Hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa participant telah berbai’at, dan mengamalkan tarekat Sammaniyah. Mereka memiliki tujuan untuk bertobat kepada Allah swt atas dosa yang mereka lakukan dalam hidupnya. Mereka berjanji untuk tidak mengulanginya lagi dan patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah swt. Mereka menyatakan pula bahwa tujuannya untuk menjadikan wadah untuk peningkatan dan pengembangan ilmu keislaman. Ia masuk bertarekat ingin

merasakan perubahan pengetahuan, rasa dan keyakinan dalam beribadah kepada Allah swt. Prosesi pengamalan ibadah yang dibimbing guru dalam tarekat ternyata lebih mudah dan cepat mendapatkan perubahan dalam beribadah, mereka akan lebih ta'at dan patuh kepada-Nya. Melakukan ibadah akan menjadi lebih tulus dan ikhlas. Mereka menyatakan pula bahwa dengan bertarekat akan lebih mudah sampai kepada tujuan yang diinginkan, terutama dalam tarekat Sammaniyah

2. Alat yang digunakan

Bai'at tarekat Sammaniyah prosesnya menggunakan beberapa alat, yaitu jeruk purut, jeruk kunci dan jeruk kapas, penjahit, dan minyak putri duyung.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan:

“saya berbai'at dalam tarekat ini menggunakan alat alat yang diperintahkan guru untuk membawanya, yaitu jeruk purut, jeruk kunci dan jeruk kapas, penjahit, minyak putri duyung. Menurut saya alat yang diperintahkan ini mudah didapatkan, sehingga saya tidak mengalami kesulitan dan hambatan dalam mengumpulkannya dan bai'at akan berjalan lancar (P.11; P.12).

Hasil wawancara diatas ini, menunjukkan bahwa alat yang dipergunakan untuk bai'at mudah dicari, dan proses bai'at dapat berjalan lancar dan sukses. Alat dalam bai'at digunakan sebagai wasilah dalam menanamkan keyakinan kepada Allah swt. Setiap alat memiliki manfaat dan prinsip dalam wasilah kepada Allaah swt.

3. Dzikir yang singkat dan tidak terikat waktu mengamalkannya.

Calon murid apa bila selesai mengikuti serangkaian kegiatan bai'at, maka ia disebut murid dan mulai berhak untuk menerima bimbingan, nasehat, ajaran dan mengamalkan zikir yang disampaikan guru kepadanya. Setiap murid memiliki

tingkat dzikir yang berbeda. Dzikir pertama adalah dzikir untuk murid yang pemula dengan mengucapkan *Allahu Akbar* (الله اكبر) . Dzikir pertama ini dalam tarekat diberikan guru untuk tingkat pemula untuk diamalkan, dilatih, dan dibiasakan terus menerus yang tidak terikat dengan waktu dan tidak dihitung, diucapkan dalam hati terus menerus. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan:

“Saya mengamalkan dzikir dengan mengucapkan dzikir *Allahu Akbar* secara bebas, tidak pakai hitung dan tidak pula terikat dengan waktu shalat fardhu. Saya mengamalkan kapan dan dimana saja. Ini menurut saya lebih sesuai dengan kondisi saya, dan saya bisa melaksanakannya(P.6).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa ketertarikan murid memilih bai’at dalam tarekat ini adalah kesesuaian murid dengan cara mengamalkan dzikir, yang ternyata memberikan kebebasan kepada murid untuk mengamalkannya, tidak terikat dengan waktu. Artinya setiap murid bebas mengamalkannya, di masjid, dirumah, di tempat kerja dan lainnya serta kapan saja. Beberapa murid menerangkan dengan ungkapan yang hampir sama. Mereka senang dan bahagia dengan mengamalkan dzikirnya yang singkat dan tidak membatasi waktu pengamalannya. Karena tidak menyita waktu untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.

4. Tarekatnya tidak memakai suluk dalam mengamalkan dzikir.

Setiap tarekat memiliki metode dan cara mengamalkan dzikirnya masing-masing. Begitu pula dengan tarekat Sammaniyah yang memiliki metode dan caranya sendiri. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan:

“Saya masuk Tarekat ini karena prosesi bai’atnya pendek dan mudah hanya membutuhkan 05 – 15 menit. Calon murid mengikuti ungkapan lafadz yang

diucapkan guru. Pelaksanaan amalan tarekat ini tidak membutuhkan suluk yang menghabiskan waktu 10 hari, 20 hari, 30 hari atau 40 hari seperti tarekat Naqsyabandiyah untuk mengisi tujuh tempat atau tujuh latha'if pada diri. Tarekat ini cukup melalui *muraqabah* (penghayatan zikir pada waktu yang dikehendaki, bisa dilakukan sendiri-sendiri dan bisa melalui bimbingan guru. Tarekat ini amalannya tidak banyak sesuai dengan tingkat dzikir yang diberikan guru untuk pada setiap tingkat maqam murid”(P.5; P.6).

Bai'at adalah untuk mencari, mengetahui dan menetapkan kiblat hati dalam beribadah, memperkokoh tauhid dalam beribadah, menguatkan ilmu agama, mensucikan jiwa, ketenangan batin, belajar ikhlas, mengetahui dan merasakan hubungan dengan Allah swt. Bai'at dalam tarekat juga diyakini sebagai syarat untuk terbukanya ilmu laduni (P.3).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa participant memilih tarekat Sammaniyah cukup beralasan, mereka mengikuti dan mengamalkannya tidak menyita waktu pekerjaan yang lain. Mereka dapat mengamalkan ajarannya kapan dan dimana saja. Mereka merasakan kebebasan untuk mengamalkannya. Hal inilah yang mendorong participant memilih masuk mengikuti tarekat Sammaniyah.

B. Faktor Pendidik berbai'at tarekat Sammaniyah

Bai'at merupakan persyaratan menjadi pengikut dalam suatu tarekat dan termasuk juga pada tarekat Sammaniyah. Setiap individu berhak mengamalkan suatu tarekat apabila telah mengikuti prosesi bai'at dalam tarekat tersebut. Tarekat merupakan wadah edukasi pada setiap individu untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menguatkan ilmu, amal dan keyakinan tauhid kepada Sang kuasa Allah swt. Orang-orang yang berbai'at dalam tarekat Sammaniyah berasal dari tingkat usia, jenis kelamin, dan latar Pendidikan yang berbeda beda. Pengikutnya ada yang usia tua dan muda, laki laki dan perempuan, dan begitu pula dengan latar pendidikan serta jabatannya. Tulisan ini penulis membahas khususnya

pendidik yang bertugas di Lembaga pendidikan untuk menemukan factor faktornya mengikuti bai'at Tarekat Sammaniyah. Yaitu:

1. Rindu ingin bertobat

Allah menciptakan manusia dengan dua potensi yakni dapat menjadi makhluk beriman dan beramal shaleh dan dapat pula menjadi makhluk berbuat ingkar dan maksiat. Dua potensi ini mengindikasikan manusia dapat memilih. Meskipun banyak orang-orang yang berada di jalan keberimanan dan ketakwaan, namun di jalan keingkaran dan kemaksiatan juga banyak. Untuk memperbaiki diri dari keingkaran dan kemaksiatan menuju iman dan takwa yang luhur, maka perlu menyadari dan melakukan tobat. Penulis melakukan wawancara dengan responden, ia menjelaskan, yaitu:

“Saya mau masuk dan bai'at dalam tarekat Sammaniyah adalah untuk bertobat kepada Allah atas dosa-dosa yang saya lakukan, karena satu satunya jalan untuk membersihkan diri adalah dengan bertobat, yakni tobat yang sebenar benarnya yang tumbuh dari hati yang terdalam yang diucapkan oleh lidah dan disertakan dengan perilaku tindakan nyata untuk tidak melakukannya lagi”(P.3).

Wawancara di atas, menyatakan bahwa participant mengikuti dan mengamalkan tarekat Sammaniyah adalah untuk bertobat kepada Allah swt. karena dosa dosanya. Menurutnya dosa dosa tidak akan hilang dan terhapus, kalau tidak bertobat, maka untuk memberikan keyakinan yang kuat untuk menghilangkan dosa, mereka masuk dan bai'at dalam tarekat, karena diyakini melalui bai'at dapat melakukan tobat dengan sebaik-baiknya.

2. Mengisi jiwa dengan keindahan dan kemuliaan

Tarekat merupakan jalan yang ditempuh untuk perbersihan diri dari segala

macam maksiat, baik itu maksiat lahir seperti menjauhkan dari makanan, minuman dan pekerjaan yang haram maupun maksiat batin seperti buruk sangka, fitnah, iri hati, dengki, tamak, takabur, sombong dan lainnya, namun juga sebagai wadah untuk pelatihan, pembiasaan dan penyuburan sifat-sifat Allah pada diri. Karena sifat keindahan dan kemuliaan Allah telah ada sejak manusia itu lahir. Namun manusia itu lalai dan lupa akan sifat itu, telah ada pada dirinya. Sifat itu sesungguhnya dapat dididik dan dilatih tumbuh dan berkembang dalam diri. Namun, sebagian orang memilih masuk menjadi pengamal tarekat sebagai jalan mengisi dan memuliakan jiwa. Jiwa akan menjadi tenang dan tenteram berada dalam amal tarekat. Ajaran tarekat menuntun, melatih dan membiasakan kalimat yang baik dan benar, berdzikir, bersikap dan berperilaku mulia dalam hidup. Kalimat dzikir dirasakan terhujam dalam dan menyebar kesekujur tubuh. Peneliti melakukan wawancara dengan pengamal tarekat ini, ia menjelaskan, yaitu:

“Saya mengikuti tarekat ini karena beberapa factor yaitu untuk melatih jiwa menjadi lebih sabar, menjadi tetap menghidupkan dzikir dan meraskannya hidup dan bergelora dalam diri, meningkatkan rasa tawakkal kepada Allah, mendirikan shalat setiap waktu (P.3; P.4).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menyatakan bahwa participant mengikuti tarekat Sammaniyah ingin menguatkan dan memperbaiki diri sehingga jiwa dan raga merasa bahagia, tenang, nyaman dengan senantiasa menjalankan kehidupan dengan benar dan indah dengan nilai-nilai dzikir yang senantiasa dilafadzkannya, amalan wajib dan Sunnah senantiasa diperkuat. Hal ini tentu membawahkan kebaikan dan berkah baginya.

3. Menemukan tauhid lebih kokoh

Belajar tarekat adalah belajar menguatkan tauhid menjadi lebih kokoh. Tarekat ajaran pokoknya adalah pengetahuan dan sifat-sifat Allah swt. Ajaran itu dilatih dan dibiasakan dalam keyakinan diri, bersikap, berkehendak dan berperilaku dengan Allah swt. Pengetahuan dan sifat ini dilatih terus ketika berdzikir, sehingga kita meyakini dan merasakan bahwa segala yang dilakukannya datang dari Allah swt. Manusia tidak bisa bergerak kecuali gerak dari Allah swt. Tulang tidak bisa berkuasa kecuali kudrat dari Allah, bola mata tidak bisa melihat kecuali penglihatan dari Allah, lidah tidak bisa berbicara kecuali kalam dari Allah. Kesadaran dan keyakinan yang menyandarkan kepada Allah merupakan refleksi tauhid yang kuat dan kokoh bagi setiap individu. Hal ini tentu sangat membutuhkan pendidikan dan pelatihan untuk mendapatkannya. Salah satu wadah untuk membantu mendapatkannya dapat diikuti dalam tarekat Sammaniyah. Tarekat ini mengajarkan dan melatih bagaimana individu berdzikir dan memiliki keyakinan yang kuat akan Allah swt. Individu menyatakan bahwa Allah yang berkuasa atas segalanya. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan pengamal tarekat Sammaniyah, menyatakan:

“Saya masuk menjadi anggota tarekat adalah untuk belajar tauhid. Tauhid yang tidak hanya disebutkan saja, tetapi tauhid yang masuk ke dalam relung-relung tubuh rohani dan tubuh jasmani dapat kita rasakan. Mengesakan Allah melalui rohani seperti hidup, kuasa, berkehendak, melihat, mendengar, berkata kata, dan lainnya. Semua sifat, kita yakini adalah milik Allah swt. dan dengan itulah tubuh lahir dapat bergerak dan berperilaku”(P.6; P.11).

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa semua participant pada posisi yang sama masuk dan berbai'at tarekat Sammaniyah ingin belajar dan menguatkan tauhidnya. Tauhid adalah mengesakan Allah swt dalam dimensinya. Allah Esa

dalam Al-Asma', Esa dalam al-Af'al, Esa dalam al-Sifat, dan Esa dalam, al-Zat-Nya. Semua dimensi ini diyakini sebagai satu kesatuan yang muncul dari satu sumber Zat-Nya dan terwujudlah dimensi yang lain. Tauhid sebagai keyakinan kepada Allah swt. di pelajari oleh participant terutama pada pengenalan diri.

Sifat-sifat Allah yang ada pada diri seperti *wujud, qidam, baqa, mukhafatulihawadisi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah, qudrat, iradat, ilmu, hayat, sami', basyir, Qalam, qadirun, muridun, alimun, hayyun, sami'un, basyirun, dan mutakallimun*. Semua sifat ini oleh guru diajarkan kepada murid satu persatu untuk mengenal dan memahaminya. Ini merupakan sendi sendi utama tauhid yang wajib dikenali, dipahami, diyakini dan dijadikan kesadaran dalam kehidupan nyata, sehingga participant meyakini dan merasakannya tauhid menjadi kuat dan kokoh.

4. Membuat jiwa menjadi tenang

Jiwa yang tenang adalah suatu kondisi jiwa yang tidak terganggu oleh apapun. Ia tenang dan tenteram ketika menyebut asma Allah dan berada di ruang sifat-Nya. Ada waktu tertentu ia menjadi tenang. Ketenangan itu adalah rahasia dan keadaan batin manusia. Orang-orang yang masuk menjadi anggota tarekat adalah sedang berusaha berlatih dan mendapatkan kondisi batin yang tenang. Ia diajari berdzikir setiap waktu untuk menyebut dan merasakannya lafadz dzikir. Dengan pelatihan dan pembiasaan dzikir yang dituntun guru dalam tarekat, maka akan memberikan pengaruh pada diri ketenangan jiwa, akan diperoleh jiwa yang tenang dan tenteram. Penulis melakukan wawancara dengan pengamal tarekat Sammaniyah, ia menjelaskan bahwa ia mengamalkan ajaran dan dzikir tarekat

Samamanyah yang diberikan dan dituntun guru dan ia lakukan dalam beramal. Saya merasakan ada ketenangan hidup. Saya tidak terburu buru mengejar kehidupan dunia. Saya dapat merubah pola pikir, dari mengejar dunia menjadi menjalani kehidupan dunia. Dunia ini adalah sebuah takdir yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dengan keyakinan yang seperti ini dalam tarekat, maka jiwa akan menjadi tenang (P.3, P.4). Di samping itu, mereka pengamal tarekat juga menjelaskan bahwa merasakan (1).lebih mudah khusuk dalam menggapai ketenangan yang hakiki. (2) hampir selalu mendapat petunjuk tuhan dalam menyelesaikan masalah yg sulit dipecahkan, (3) mudah menterjemahkan petunjuk gaib dan zahir, (4) rasa yang lebih kecintaan dan kedekatan terhadap Allah swt.tentunya dgn slalu mengingatnya, (5) bila kita mendapatkan ujian yg berat,mudah bagi kita untuk kembali dan mudah untuk menerima takdir atau dalam arti kata mudah untuk mendapatkan kepasrahan yg tinggi, (6) berusaha semaksimal mungkin menjaga ketaatan dan kewajiban kita,(7) menjaga perkataan, (8) terasa kehidupan menjadi ringan,mudah dan lapang baik itu masalah ekonomi,kesehatan dan masalah dalam kehidupan sehari hari (P.4).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa pengikut tarekat Sammaniyah telah mendapatkan manfaat dan hikmah yang banyak dalam mengikutinya. Karena baginya tarekat Sammaniyah merupakan lembaga pendidikan yang dapat memberikan pedoman, arahan, metode, materi, system pendidikan yang sistematis dan praktis untuk sampai kepada tujuan dalam bertarekat. Misalnya berimplikasi terhadap perubahan menjadi jiwa yang tenang,

bersih, dapat menyingkap petunjuk dari Allah swt. Merasakan hubungan yang dekat dengan Allah swt. Bertarekat dapat mengendalikan diri dari berbagai macam guncangan musibah untuk tetap stabil dalam kesadaran diri yang normal, dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas ketaatan dan ketundukan kepada Allah swt.

Bertarekat menjadikan jiwa menjadi tenang, tenteram dan mulia. Rasa tawakkal dan ikhlas menjadi tinggi, Karena orang bertarekat melatih dan membiasakan diri dengan dzikir, sehingga hatinya menjadi tenang. Keyakinan dan kesadarannya senantiasa menyandarkan kepada Allah swt. Ia-lah yang mengatur, menghendaki dan memberikan ketetapan pada manusia terhadap apa yang terjadi, dan manusia tidak boleh melampaui dan melanggar batas batas ketetapan Allah swt. Prinsip ini bagi pengikut tarekat membuat hatinya menjadi tenang.

5. Menelusuri ilmu agama Islam secara lebih dalam

Tarekat adalah sebuah lembaga pendidikan yang diyakini oleh masyarakat sebagai wadah khusus untuk memperdalam ilmu agama Islam. Tarekat disamping mendidik manusia menjadi lebih teratur, sadar, memperbaiki keyakinan dan pola hidup, juga memberikan pengetahuan ilmu agama Islam secara lebih dalam. Murid diajarkan pengetahuan, dan esensinya ilmu agama Islam, seperti pengetahuan dan esensi thaharah, ibadah, aqidah, tauhid, ta'at, ikhlas dan lain lain. Murid Ketika mengikuti tarekat, ia merasa mendapatkan pengetahuan dan makna yang sebenarnya dalam beribadah. Ia akan menjadi lebih ta'at dan patuh dalam beribadah, lebih ikhlas, tawakkal, dan sabar dalam kehidupan. Hal ini merupakan manfaat masuk menjadi pengamal tarekat Sammaniyah, ilmu agama Islam menjadi semakin dimengerti dan dipahami.

Penulis melakukan wawancara dengan responden, ia menjelaskan, yaitu:

“Saya berba’at dan masuk menjadi anggota tarekat sammaniyah adalah juga untuk menambah pengetahuan saya dalam bidang agama secara lebih dalam. Sebelum saya masuk tarekat, saya belum tentang ibadah, tauhid dan esensinya secara benar dan dalam, tapi setelah masuk dan bai’at, maka saya merasakan ada perubahan dan penguatan menjadi lebih mengerti, mengenal dan paham tentang amal ibadah, tauhid dan lainnya secara benar. Ilmu agama islam semakin dirasakan nilainya dalam kehidupan (P.3, P.12).

6. Merasakan kemuliaan dan keindahan dalam hubungan dengan Allah swt.

Kemuliaan dan keindahan yang ada dalam roh kita yang berasal dari pancaran roh Allah swt. Kemuliaan adalah suatu kondisi mulia, keluhuran, keagungan yang terpuji dianugerahkan Allah swt. Keindahan adalah suatu keadaan perasaan indah psikis yang memunculkan ketertarikan dan kesenangan. Kita merasakan dan menikmatinya. Kemuliaan dan keindahan yang di maksud bukanlah merupakan rekayasa yang datang dari material, social, budaya, politik dan lainnya, karena ini berifat semu, seketika dan kemudiaan hilang, akan tetapi merupakan kemuliaan dan keindahan yang terpancar dari roh Allah dan bersumber penuh dari-Nya kepada orang orag tertentu yang dikehendaki-Nya. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan menyatakan bahwa setelah masuk dan mengamalkan tarekat, saya merasakan bahagia dan tenang. Saya Ketika berdzikir dan mengamalkannya jiwa saya menjadi tenang, bahagia, merasakan mulia, hening, dan bersih denga Allah swt.” Saya merasakan tidak ada jarak

dengan Allah swt. sehingga saya melakukan apa saja merasakan dilihat dan diawasi oleh Allah. Tidak ada ruang dan waktu yang diketahui oleh-Nya. (P.12)

Yes 43:7 mengatakan bahwa Allah menciptakan kita dalam kemuliaan-Nya. Dalam konteks di ayat lain, ini berarti manusia “memuliakan” Allah karena melalui manusia

7. Menguatkan dasar dan keyakinan dalam beribadah kepada Allah swt.

Faktor pendidik berbai'at dalam tarekat ini dapat dipahami hasilnya wawancara penulis dengan responden, yang menjelaskan bahwa factor berbai'at dalam tarekat ini yaitu: (1)Tarekat Sammaniyah prosesi bai'atnya pendek dan mudah hanya membutuhkan 05 – 15 menit. Calon murid mengikuti ungkapan lafadz yang diucapkan guru. (2). Pelaksanaan amalan tarekat ini tidak membutuhkan suluk yang menghabiskan waktu 10 hari, 20 hari, 30 hari dan 40 hari seperti tarekat Naqsyabandiyah untuk mengisi tujuh tempat atau tujuh latha'if pada diri. Tarekat ini cukup melalu muraqabah (penghayatan zikir pada waktu yang ditentukan, bisa dilakukan sendiri-sendiri dan bisa melalui bimbingan guru. 3) Tarekat ini amalannya tidak banyak sesuai dengan tingkat dzikir yang diberikan guru untuk pada setiap tingkat maqom murid (P.3).

Disamping itu, ia juga menjelaskan bahwa bai'at untuk mencari, mengetahui dan menetapkan kiblat hati dalam beribadah, memperkokoh tauhid dalam beribadah, menguatkan ilmu agama, mensucikan jiwa,

ketenangan batin, belajar ikhlas, mengetahui dan merasakan hubungan dengan Allah swt. Bai'at dalam tarekat juga diyakini sebagai syarat untuk terbukanya ilmu laduni (P.3).

C. Kontribusi Bai'at Tarekat Sammaniyah terhadap Pendidik

Pendidik merupakan orang yang membimbing, mengelola dan memimpin multi potensi yang dimiliki murid untuk berkembang menjadi lebih dewasa. Pendidik dalam pendidikan adalah orang yang ditiru, diteladani, dicontoh dan ilmu yang dikembangkannya akan diterima dan diamalkan oleh muridnya. Semakin baik ilmu agama, tauhid, kesadaran mengajar, kompetensinya, maka akan semakin berhasil pula ia dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia dapat mengajar lebih ikhlas, patuh, disiplin, tawadhu', pemaaf, kasih sayang dan lainnya. Karena itu, sebagian pendidik untuk mengembangkan potensinya ada yang memilih dengan masuk dan berbai'at dalam tarekat untuk memperbaiki dirinya. Pendidik yang telah berbai'at dalam tarekat memiliki kontribusi yang cukup penting terhadap dirinya sebagai pendidik, yaitu:

1. Pendidik memiliki peningkatan kompetensi profesional khususnya wawasan ilmu agama Islam.

Ilmu Pengetahuan agama islam yang luas dan dalam bagi pendidik merupakan suatu keharusan dicari dan dimilikinya. Karena dengan ilmu itu, ia akan menjadi semakin profesional dan menyenangkan dalam melakukan tugas pendidikan. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menjelaskan: Saya setelah berbai'at, saya banyak belajar ilmu agama Islam melalui guru

secara rinci dan mendalam tentang hakikat syari'at yang dipelajari. Tarekat mengajari kita tentang jalan dan hakikat sesuatu secara lebih rinci, seperti belajar hakikat tauhid, aqidah, ibadah dan mu'amalah. Ilmu ini tidak hanya dimengerti secara syar'I saja, tetapi makna, tujuan, nilai dan cara menggunakannya. Saya sebagai seorang pendidik dengan mempelajari ilmu agama Islam secara lebih dalam sangat memberikan pengaruh konstruktif terhadap profesionalitas. Saya semakin yakin dan percaya dengan diri saya sebagai seorang pendidik yang menguasai ilmu agama Islam secara syar'I dan hakiki (P.3, P.4).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pendidik yang telah berbai'at dalam tarekat, telah memperdalam ilmu agama Islam yang dianutnya. Ia mendapatkan pengertian, pemahaman, nilai secara lebih luas terhadap materi yang dipelajari dalam tarekat. Di samping itu, ajaran syari'at yang masih bersifat umum dapat dijelaskan oleh tarekat sebagai pelaksanaan teknis, aturan aturan yang ditetapkan Allah swt. baik yang berhubungan dengan amalan wajib maupun amalan sunnah. Secara syar'I, amalan wajib dan sunnah telah dipelajari semenjak kecil, namun kita belum mendapatkan kenikmatan dan kelezatan mengamalkannya secara benar. Karena itu tarekat sebagai wadah untuk mengisi, mengindahkan dan memuliakan amalan amalan wajib dan sunnah. Orang-orang yang telah berbai'at dan telah mengamalkan tarekat yang dibimbing guru, maka ia akan merasakan kerinduan dengan Allah swt dan ilmu serta ibadahnya semakin hidup dan

bermakna.

Pengikut tarekat Sammaniyah mengaku, di setiap kali mengikuti pengajian memberikan kesadaran diri, menambah kecintaan terhadap ilmu pengetahuan agama. Mereka merasa pengetahuan yang dimiliki masih kurang. Pengikut tarekat ini sadar bahwa menuntut ilmu agama itu diwajibkan oleh ajaran Islam. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Lembaga yang dapat membangun pengetahuan agama islam lebih dalam dan rinci adalah tarekat. Maka mereka masuk menjadi pengikut tarekat sebagai alternatif penguatan ilmu agamanya.

2. Pendidik mendapatkan pengembangan kompetensi kepribadian.

Kompetensi personal pendidik sesungguhnya terbentuk dari awal pembinaan yakni tauhid. Tauhid merupakan pangkal tumbuh dan berkembangnya kepribadian pendidik. Tauhid yang kokoh dan kuat bagi pendidik merupakan suatu keharusan yang dimilikinya. Mengapa tidak, karena tauhid dapat mempengaruhi terwujudnya kepribadian pendidik muslim yang patuh, taat, sabar, tawakal, jujur, disiplin, pemaaf, dan berwibawa. Pendidik bertauhid adalah yang mendasarkan semua keyakinan, sikap dan perilakunya kepada Allah swt. Ia meng_Esa-kan Allah dalam berbagai dimensi, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Untuk mewujudkan tauhid yang kuat dan kokoh dapat dijumpai dalam pendidikan tarekat. Hal ini dapat dipahami dari hasil wawancara peneliti dengan participant, yaitu: Tarekat bagi kami sangat penting, karena dengan masuk

tarekat saya belajar tauhid secara benar. Kami meyakini bahwa tauhid merupakan pangkal segala ilmu yang tumbuh dan berkembang dan menjadi kepribadian. Tauhid yang kokoh dan kuat akan menumbuhkan kejujuran, tawakkal, sabar, niat yang tulus dan ikhlask, bersih lahir dan batin, kasih sayang dan lainnya. Saya berbai'at dalam tarekat juga ingin mendapatkan keberkahan do'a guru (P.3, P.5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan participant bahwa memang tauhid yang merupakan pangkal segala ilmu dalam islam. Tauhid sebagai basis kepribadian yang utuh dan dapat membangun nilai-nilai luhur pribadi. Bila tauhid sudah tertanam, maka akan tumbuh dan berkembanglah kepribadian luhur dan mulia, seperti jujur, tawakal, kasih sayang, niat yang bersih, toleransi yang tinggi, pemaaf, bersih lahir batin. Pendidik yang telah mengikuti ajaran tarekat Sammaniyah mampu mengubah niat, pola keyakinan dan pikir dari orientasi material menjadi orientasi ibadah. Ia menyadari dan meyakini bahwa mengajar itu sesungguhnya adalah sedang beribadah kepada Allah, dan masalah gaji atau upah itu dijadikan sebagai balasan atas niat dan perbuatan baik yang dilakukannya. Jadi pendidik yang bertarekat dalam tugasnya mendidik mendahulukan otientasi ibadah sebagai amal utama dan material atau gaji sebagai ganjaran kebaikannya.

3. .Pendidik dapat mewujudkan kompetensi keshalehan sosial

Kompetensi keshalehan social bagi pendidik merupakan tanggungjawab yang harus dimilikinya. Kompetensi ini merupakan

perwujudan hubungan yang harmonis dengan semua orang di lembaga pendidikan, baik antar pendidik, dengan siswa, antar siswa, dan pihak lainnya yang punya relasi dengan tugas kependidikan, hingga ia dapat diakui memiliki keshalehan social. Hubungan yang dibangun atas pondasi tauhid yang terwujud dengan kasih sayang dan cinta sesama, dalam merangkul semua relasi. Sikap dan perilakunya menjadi, contoh dan teladan yang akan diikuti dan dijawantahkan dalam kehidupan. Pendidik yang telah berbai'at dan telah mengamalkan ajaran tarekat tentu telah memiliki keutamaan relasi ini. Hasil wawancara peneliti dengan participant, menyatakan: kami adalah pendidik di sekolah, kami membangun hubungan social dengan pendidik, siswa dan tenaga kependidikan lainnya atas dasar tauhid yang kami pelajari, bahwa semua manusia mempunyai hak diperlakukan secara baik. Apakah dengan sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya. Apalagi kita sesama manusia yang sejenis. Kita harus menyadari bahwa semua manusia berasal dari Allah, maka kita akan menghubungkan dengan yang lain dengan cara yang baik dan diridhai-Nya. Itulah sebabnya saya masuk menjadi pengikut tarekat Sammaniyah, untuk memperdalamkan tauhid (P.2, P.3).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kompetensi keshalehan social yang baik dapat dibangun apa bila tauhid sudah kuat dan kokoh dimiliki oleh pendidik. Ia menyadari dan meyakini bahwa semua orang berasal dari sumber yang sama dari Allah swt. karena itu, menjadi kewajiban antar sesama saling sayang menyayangi, mengasihi, tolong menolong dan berwasiat. Pendidik yang mengikuti tarekat telah menyaksikan dan merasakan

kemashuran guru dalam bertarekat, bagaimana ia membangun hubungan yang baik dan mulia dengan muridnya, yang tidak mengenal kobosanan, keputusasaan, kesombongan, kezhaliman antar sesama guru, dengan murid dan makhluk lainnya. Prinsip kebaikan dan kemuliaan ini senantiasa diutamakan dalam membangun relasi.

4. Pendidik mengalami penguatan kompetensi paedagogik.

Kompetensi paedagogik pendidik adalah sangat penting dimilikinya, karena dengan kompetensi ini dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik dan benar. Kompetensi ini berhubungan dengan ilmu mendidik bagaimana murid bisa belajar dengan baik dan benar serta berhubungan dengan ilmu metode dan teknik mengajar. Pendidik mengetahui pula pemahaman dan pengetahuan tentang suatu kondisi dan karakter muridnya, karena pengetahuan dan pemahaman terhadap murid akan memberikan kontribusi positif yang memudahkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kompetensi paedagogik yang tumbuh dan berkembang setelah mengikuti dan melaksanakan ajaran bai'at, yaitu dapat meningkatkan pemahaman tentang murid dalam pembelajaran, mengelola pembelajaran dengan tenang. Murid merasakan tenang belajar dan nyaman dalam belajar. Materi yang disampaikan mudah diterima dan dimengerti oleh murid. Afrinal seorang pendidik yang telah berbai'at dalam tarekat Sammaniyah mengatakan bahwa pengaruh mengmalkan ajaran bai'at bagi pendidik dapat mengendalikan emosi dalam pembelajaran dan akan lebih mudah menguasai peserta didik dalam pembelajaran (P.11). Di samping itu, juga dikemukakan

oleh Sapriadi, ia mengatakan bahwa mengamalkan zikir tarekat sammaniyah adalah peningkatan kecerdasan. Daya nalar dan Analisa terhadap materi yang disampaikan akan meningkat, Daya nalar/pikir lebih menyeluruh dan mendalam. Jika dipikir mungkin tidak terlalu berlebihan jika saya sampaikan waktu menjelaskan materi kepada siswa lebih bisa diterima karena selain penjelasannya yang terstruktur dengan rapi juga disertai dengan rasa. Menurut saya penyampaian materi yang disertai dengan rasa akan berpengaruh kepada para siswa bukan sekadar penambahan ilmu pengetahuan akan tetapi pengaruh dari rasa yang dirasakan oleh siswa membuat siswa juga menjiwai materi yang disampaikan (P.6). Dari beberapa penjelasan participant bahwa pengalaman dalam berbai'at dan berimplikasi terhadap peningkatan kompetensi pedagogic pendidik, dapat meningkatkan pengendalian emosi, rasa kepekaan, kepedulian dan ketenangan dalam pembelajaran.

-

-

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pendidik melakukan bai'at dalam tarekat Sammaniyah memberikan jalan praktis untuk mengikutinya baik dari segi tujuan pendidikannya mudah dipahami, metode mudah diikuti, alat yang mudah dicari dan didapatkan, zikir yang singkat dan tidak terikat dengan waktu untuk mengamalkannya, sehingga tidak menjadi halangan untuk mengamalkannya.

Pendidik memiliki factor masuk mengikuti bai'at dan pengamal tarekat Sammaniyah yakni untuk melakukan penguatan karakter diri, tauhid, mendalami ilmu agama Islam lebih dalam, membahagiakan diri, membina etik, moral, motivasi, akhlak, mental dan spiritual. Pada akhirnya mengenal diri yang hakiki dan mengenal Allah swt.

Bai'at tarekat Sammaniyah dan mengamalkannya memberikan implikasi nilai dan makna yang mulia pada diri sebagai pendidik yakni dapat menumbuhkan dan menguatkan karakter mulia yang termaktub dalam kompetensi sebagai pendidik menguatkan kompetensi paedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan social. Semua kompoetensi akan meningkat dan lebih baik lagi dengan berbasis ketuhanan.

B. Saran

Pendidik ingin mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang kompetensinya sebagai pendidik, maka disarankan mengikuti bai'at dan mengamalkan tarekat Sammaniyah, karena tarekat ini mudah dan praktis diamalkan bagi pendidik. Implikasinya memberikan penguatan terhadap kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan social. Tarekat juga tidak hanya mengajarkan aspek lahiriah tetapi juga mengubah pola pikir dan keyakinan yang berbasis tauhid kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Abd. Syakur, (2021). *View of KONSELING DALAM BAI'AT TAREKAT SHIDDIQIYYAH*. *Journal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 11 (1) (n.d.). Retrieved October 5, 2021, from <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/501/381>
- Abu bakar Aceh. (1979). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Semarang: CV. Ramadhan.
- Agus Salim Mansyur, et.al. (2021). Inovasi Pembelajaran Melalui Bai'at Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4, No 01
- Asari, H., & Drajat, A. (2017). *IJLRES - International Journal on Language , Research and Education Studies ISSN : 2580-6777 (p); 2580-6785 (e)*. 1(1), 34–52.
- Azumardi Azra. (1994). *Jaringan (Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan,
- AzyumardiAzra. (2004). *Middle East Ulama Network of Archipelago Archipelago XVII and XVIII, Islamic Reform Roots in Indonesia*. Jakarta: Prenada
- Bearup, C. (2019). "Born Again" Muslims: What Can We Learn from Them? *Deep Structures*, 137.
- Bravmann, M. M. (1969). *Bay'ah" homage": A proto-Arab (South-Semitic) concept*. *Der Islam; Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, 45, 301.
- Creswell, J. W. (2003). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative. and Mixed Methods Approaches* SECOND EDITION, SAGE Publications International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE.
- H. A. R. Gigg, et.al. (1991). *Short Encyclopedi of Islam*. Leiden New York: e.J. Brill.
- Hamzah Khaeriyah. (2017). Bai'at dan Perilaku Beragama, *Tasamuh: Jurnal*

Studi Islam, Volume 9, (1), 291-316.

- Hasan Basri. (2004). *Minuman Cinta, Menyelami Essensi Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Paramarta
- J. Spencer Trimingham, (1973). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: University Press.
- K.H Fathullah. (1985). *Biografi al-Quthbul Makturun Sayyidul Awliya: Syaikh Ahmad At-Tijani dan Thariqatnya At-Tijaniyah*, Pasuruan: t.p.,
- K.H.Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, Manaqib Wali Allah al-Syekh al-Sayyid Muhammad ibn Abd alKarini al-Qadiri al-Hasani al-Samman alMadani dan Tawasulainya, Banjarbaru: Mathabaah al-Raudah, Lth.
- Mahyuddin. (2001). *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mansyur, A. S., Budiyan, N., Aziz, A. A., & Prayoga, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Melalui Bai'At Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 30. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.826>
- Marshall Hodgson. (1970). *The Venture of Islam II*, (Chicago: The University of Chicago Press.
- Martin van Bruinessen. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Aftab Cassim Rizvi Siddiq Osman Noor Muhammad. (2004). *Syaikh Abdul Qadir al-Jilani; al-Ghauths, al-'A'zham, Sulthanul Auliya*, Terj. Dian A.P Syaikh Abdul Qadr al-Jilani; *Pemimpin Para Wali; Hidup, Karya dan Karamah*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Muhammad Amin al-Kurdi. (1996). *Tahzib al-Mawahib al-Sarmadiyyah fi 'Ajilla' I al-Sadah al-Nasyabandiyah*. Damaskus: Dar Hara'.
- Munir. (2016). Dinamika Ritual Tarekat Sammaniyah Palembang. *Madania*, 20 (2), 197–214.
- Oleh, S., & Zaini, K. H. M. (2011). Penyebaran Tarekat Sammaniyah Di Kalimantan Selatan Oleh K.H.Muhammad Zaini Ghani, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Keislaman* Vol. 10(1), 83–102.
- Saleh, F. (2010). Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar. *Banjarmasin:*

Comdes Kalimantan. <https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/TarekatSammaniyah.pdf>

- Seyyed Hossein Nasr, (ed.). (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, (Bandung: Mizan.
- Sri Mulyati (et.al). (2006). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana.
- Sumardi, D. (2017). Bay ‘ah: Ideologi Pemersatu dan Negosiasi Masyarakat di Ruang Publik. *istinbath*, 16(1), 1–21.
- Syawaluddin, F. A. (2019). Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (Ribath, Zawiyah, Khanqah). *Pena Cendikia*, 1(1), Article 1.
- Ueno, M. (2018). Sufism and Sufi orders in compulsory religious education in Turkey. *Turkish Studies*, 19(3), 381–399.
- Van Bruinessen, M. (1998). Studies of Sufism and the Sufi orders in Indonesia. *Die Welt des Islams*, 38(2), 192–219
- Wahyudi Setiawan,¹ 2015, Prosesi Bai’at Tarekat, Paju, Ponorogo (Sebuah Kajian Fenomenologi) *Jurnal: AL Murabbi* Vol. 01 (02).

